

**MANAJEMEN KOMUNIKASI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 BANDA ACEH
DALAM MEMINIMALISIR PERUNDUNGAN
VERBAL DAN NONVERBAL**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh

**MULIA YUNA SAFANI
NIM. 190401035**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M /1445 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

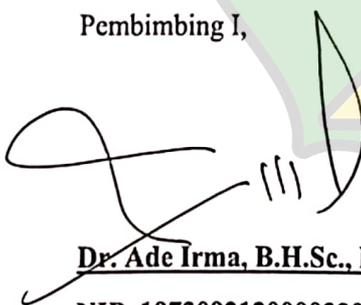
Oleh

MULIA YUNA SAFANI

NIM. 190401035

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A
NIP. 197309212000032004

Pembimbing II,



Hanifah, S.Sos.I., M.Ag
NIP. 199009202019032015

SKRIPSI

**Telah Di Nilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

Mulia Yuna Safani

Nim. 190401035

Jum'at, 15 Desember 2023

di

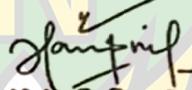
Darussalam, Banda Aceh

Panitia Sidang Muqasyah

Ketua


Dr. Ade Irma, B.H. Sc., M. A
Nip. 197309212000032004

Sekretaris


Hanifah, S. Sos. I., M. Ag
Nip. 199009202019032015

Anggota I


Drs. Yusri, M. Lis
Nip. 196712041994031004

Anggota II


Taufik, S. E. Ak., M. Ed
Nip. 197705102009011013



Mengetahui

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd
Nip. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mulia Yuna Safani
NIM : 190401035
Jenjang : Stara Satu (S-1)
Program Studi : komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata emag ditemukan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 29 November 2023



Mulia Yuna safani
NIM.190401035

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi manajemen komunikasi di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh sebagai upaya untuk meminimalisir perundungan. Tujuan di lakukan penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui strategi pihak sekolah sekaligus melihat pengaruh manajemen komunikasi vertikal, horizontal dan juga diagonal terjalankan dengan baik atau tidak, serta mengetahui hambatan yang dialami pihak kesiswaan dan guru bimbingan konseling dalam menangani dan menyelesaikan kasus perundungan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah kesiswaan, guru bimbingan konseling dan siswa. tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak kesiswaan kurang baik dalam melaksanakan strategi atau langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam meminimalisir perundungan. Terdapat juga hambatan komunikasi antar kesiswaan dan guru bimbingan konseling sehingga terjadinya komunikasi yang kurang efektif. Adapun strategi yang ditelah diterapkan oleh sekolah dalam meminimalisir perundungan yaitu memberi edukasi anti-perundungan, mengawasi siswa dalam segala hal aktivitasnya, bekerjasama dengan guru bidang konseling guna menjadikan guru BK media komunikasi yg efektif dengan siswa, memastikan isu perundungan yang dilaporkan kemudian memanggil siswa yang menjadi pelaku serta korban perundungan untuk diberi bimbingan serta edukasi dan semangat agar akademik siswa tidak merosot turun, yang terakhir yaitu memanggil orang tua karena sesuai perjanjian dan kesepakatan di sekolah selalu melibatkan dan mengajak orang tua berkontribusi dalam pengembangan sifat dan pengembangan diri anak terlebih jika siswa yang melakukan tindakan perundungan korban perundungan agar orang tua juga dapat menasehati, membimbing dan juga menyemangati siswa.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Perundung Verbal dan Non Verbal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan melimpahkan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membekali umatnya dengan pengetahuan dan pendidikan yang sempurna.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi studi untuk menyangang gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul *“Manajemen Komunikasi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh dalam Meminimalisir Perundungan Verbal dan Non Verbal”* Dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan beribu ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada: **AR - RANIRY**

1. Tercinta dan teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Ayahanda Yuzli Muhammad dan Ibunda Ernawati. Keduanya telah mengasuh, mendidik serta membesarkan saya dengan curahan kasih sayang, juga senantiasa selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungannya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada keluarga besar dan sanak saudara yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Mahmudin, S. Ag., M. Si selaku Wakil Dekan I, Dr. Fairuz, S. Ag., M.A. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si. selaku Wakil Dekan III.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Syahril Furqani, S.Ikom.
5. Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Hanifah, S.Sos I., M. Ag.
6. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc.,MA selaku Penasihat Akademik sekaligus pembimbing I dan Ibu Hanifah, S.Sos I., M. Ag. selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan sangat sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, serta juga memberikan semangat, motivasi dan ide-ide untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Kepada sahabat penulis, Raihana, Nurul Asiska yang selalu setia menemani saya mulai dari awal perkuliahan hingga akhir, serta banyak membantu saya dari mulai proses pembuatan proposal skripsi,

penelitian skripsi hingga selesainya skripsi, Ucapan terima kasih juga kepada, Nasrizal, Suqia, Muharris, Akmaluddin, Abdul Aziz dan sahabat Hikmas yang selalu setia mendengarkan setiap curahan hati saya dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada teman seperjuangan dari 2013 sekaligus my housemate Rainita Maulia yang telah banyak sekali membantu saya dalam proses pembuatan skripsi ini. Serta untukteteman-teman prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam letting 2019, yang telah bersama-sama mengarungi dunia perkuliahan.

9. Kepada orang-orang yang pernah menyakiti dan tidak menghargai penulis, karena berkat kalian juga saya termotivasi untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini. serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada narasumber yang telah memberikan data-data dan gagasan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya , semoga Allah SWT yang Maha Kasih dan Sayang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 07 Desember 2023,
Penulis,

Mulia Yuna Safani



DAFTAR ISI

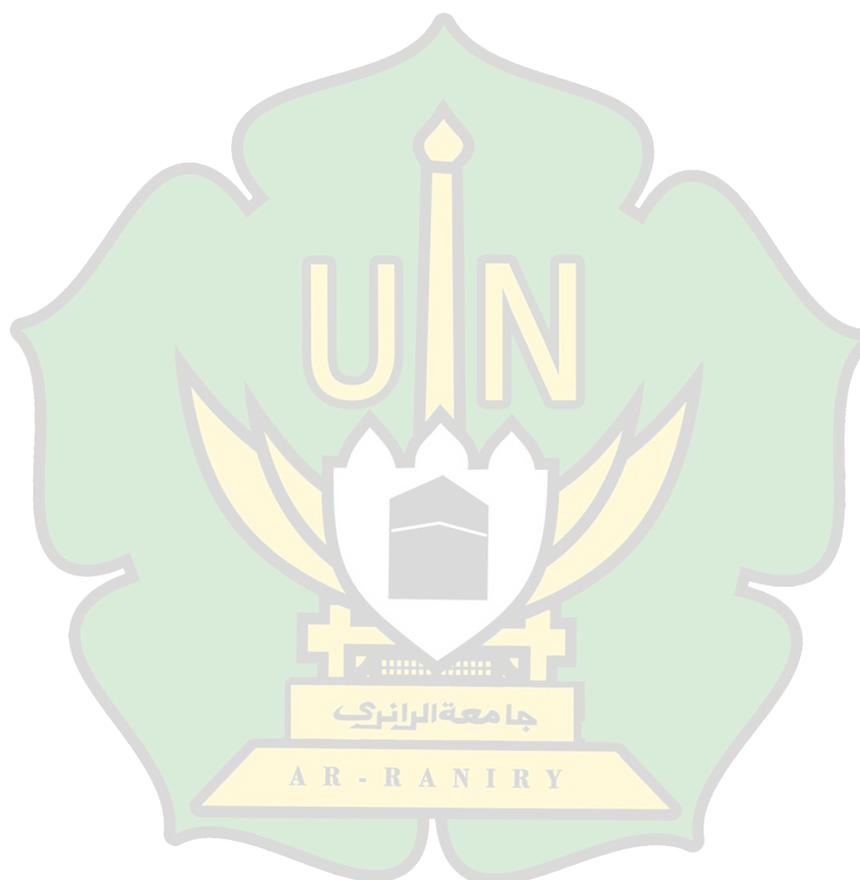
| | |
|--|-----------|
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Variabel dalam Judul Penelitian | 10 |
| F. Sistematika Pembahasan | 11 |
| G. Kerangka Berpikir | 13 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 13 |
| A. Kajian Terdahulu | 13 |
| B. Manajemen Komunikasi | 17 |
| 1. Pengertian Komunikasi | 17 |
| 2. Pengertian Manajemen Komunikasi | 18 |
| C. Perundungan | 21 |
| 1. Pengertian Perundungan | 21 |
| 2. Faktor-faktor Perundungan | 22 |
| 3. Macam-macam Perundungan..... | 23 |
| 4. Kasus-kasus Perundungan | 25 |
| D. Perundungan Menurut Perspektif Islam..... | 27 |
| E. Teori | 29 |
| 1. Teori Behaviorisme..... | 29 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 31 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 31 |
| 1. Metode Penelitian | 31 |
| 2. Lokasi Penelitian | 32 |
| 3. Sumber Data..... | 32 |

| | |
|---|-----------|
| B. Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| 1. Observasi..... | 33 |
| 2. Wawancara..... | 34 |
| 3. Dokumentasi | 35 |
| 4. Informan..... | 35 |
| C. Teknik Analisis Data..... | 36 |
| 1. Reduksi Data | 37 |
| 2. Display Data..... | 37 |
| 3. Analisis Perbandingan | 37 |
| 4. Penarikan Kesimpulan..... | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Gambaran Lokasi Penelitian | 39 |
| 1. Jumlah Guru dan Siswa | 41 |
| 2. Keadaan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh | |
| 3. Visi, Misi..... | 43 |
| 4. Tujuan | 44 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 45 |
| 1. Strategi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh | |
| dalam Meminimalisir Perundungan | 45 |
| 2. Manajemen Komunikasi Horizontal, Vertikal dan Diagonal | |
| dalam Meminimalisir Perundungan | 60 |
| C. Kaitan Teori Behaviorisme dengan | |
| Penelitian..... | 68 |
| BAB V PENUTUP..... | 72 |
| A. Kesimpulan..... | 72 |
| B. Saran..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 75 |
| DAFTAR LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Guru dan Pegawai SMAN 5 Banda Aceh.....45

Tabel 4.2 : Rincian Siswa.....48



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi sebagai bagian yang erat pada kehidupan manusia. Sebagian besar kehidupan manusia di isi menggunakan komunikasi, baik dengan keluarga, teman, tetangga, sejawat, juga dengan diri sendiri. Melalui komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, berbagi, mengembangkan diri sendiri, dan banyak sekali manfaat lainnya. Tanpa komunikasi manusia tidak akan bisa berkembang. Sebagai makhluk sosial hubungan sesama manusia berguna untuk mengukuhkan keberadaan manusia itu sendiri.¹

Manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan pengarahan melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik untuk menyampaikan pesan guna mencapai tujuan bisnis. Konsep manajemen komunikasi juga memberitahu kita bahwa kemampuan berkomunikasi dengan baik bukan hanya sesuatu yang melekat pada diri kita, tetapi juga sesuatu yang dapat kita pelajari dan kembangkan. Manajemen menyelesaikan suatu dengan terstruktur, seperti yang diutarakan oleh George R Terry yaitu POAC, merupakan singkatan dari *Planning*, *Organizing*, *Acuating* dan juga *Conrolling*. Manajemen komunikasi menjadi faktor yang sangat penting sebagai alat manajemen untuk mencapai tujuannya. Dari proses komunikasi yang berlangsung akan tercipta dialog yang berjalan dua arah dan sekaligus memberi kesan positif. Dalam manajemen komunikasi juga terdapat tiga jenis

¹Muhammad Nurdin, " *manajemen komunikasi dalam mengembangkan mutu lembaga pendidikan (studi kasus di Smk negeri 2 ponorogo)*" ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo , 2021. hlm. 1.

komunikasi yaitu, komunikasi horizontal, komunikasi vertikal dan komunikasi diagonal.

Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang terjalin dengan orang-orang pada tingkat hierarki yang sama dalam suatu lembaga atau perusahaan. komunikasi vertikal adalah jenis komunikasi yang kedua yang berarti komunikasi yang terjalin dengan orang-orang yang termasuk dalam tingkat hierarki yang berbeda. Terakhir yaitu komunikasi diagonal, adalah komunikasi mengacu pada pertukaran informasi antara tingkat yang berbeda dalam suatu organisasi, lembaga atau proyek.

Secara etimologi kata perundungan berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi menurut definisi perundungan adalah “Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita”.² Maka dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah suatu perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal maupun fisik yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan. Biasanya, perundungan dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Berbeda penyebutan dengan negara lain, seperti di Inggris mereka biasa menyebut perundungan dengan kata “ *Bullying*”, beda dengan negara lainnya lagi, berbeda negara beda penyebutan seperti Denmark, Finlandia dan Norwegia menyebutnya dengan kata “ *Mobbing*”. Perundungan ini sering terjadi di lingkungan-lingkungan sekolah bahkan juga di lingkungan pekerjaan. Tidak sedikit kasus perundungan yang terjadi di sekolah, tindakan perundungan telah menjadi

² Ken Rigby dalam Astuti 2008 ; 3. dalam Ariesto, 2009.

tradisi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data yang diterima dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPIA), sejak tahun 2011 sampai dengan 2014, jumlah kasus perundungan sebanyak 369 kasus. Namun pada tahun 2015, kasus perundungan ini naik menjadi 478 kasus. Pada tahun 2016, jumlah kasus perundungan berkurang menjadi 328 kasus. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menyebutkan bahwa 84% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan, namun sebanyak 70% anak-anak Indonesia pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah.

Tinggi jumlah kasus perundungan sudah pada tingkat memperhatikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menyenangkan berubah menjadi tempat tempat yang mengerikan (*School Phobia*), bahkan dapat membahayakan nyawa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat mencari kawan dan sahabat berubah menjadi tempat permusuhan. Perundungan dapat merubah keadaan atau situasi yang menyenangkan menjadi “ mimpi buruk” bagi siswa di sekolah. Bentuk perundungan sendiri bisa secara verbal dan non verbal, yaitu seperti mengejek, menghina, mengolok-olok, mengancam, memanggil nama tapi dengan tujuan menghina, memeras, menganiaya, fitnah, bahkan bisa dalam bentuk kekerasan seksual, pengucilan, memalak, memukul dengan tujuan untuk melukai atau memposisikan seseorang dalam keadaan tertekan.³

Bentuk perundungan secara verbal bisa berupa tindakan mencela, mengancam, atau pelaku perundungan melecehkan secara verbal korban dengan

³ Muhammad Hatta, “ Tindakan Perundungan(Bullying) dalam Dunia Pendidikan di Tinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam”, Aceh Utara: Universitas Malikussaleh,2017.hlm.281-282.

kata-kata yang merendahkan dan menyakitkan. Selain verbal, perundungan juga berbentuk dalam non-verbal berupa tindakan fisik seperti memukul, tendang, menjambak rambut dan menganiaya secara fisik korban. Dampak daripada perundungan sendiri yaitu emosional dan mental. Gangguan emosional dan mental yang diakibatkan oleh kasus perundungan ini adalah korban mengalami kecemasan, depresi atau bisa saja mengakibatkan stress yang berlebihan dan hilangnya kepercayaan diri. Selain emosional dan mental, dampak lainnya yaitu masalah kesehatan mental, gangguan fisik, performa akademik yang menurun hingga gangguan hubungan dan sosial.

Adapun faktor yang menjadi salah satu terjadinya perundungan adalah keluarga. Anak yang kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya cenderung menjadi pelaku perundungan. Sebenarnya anak tersebut mencari perhatian karena merasa kesepian akan tetapi salah dalam bergaul atau dalam berteman.

Tindakan yang kurang terpuji yang dilakukan oleh anak di sekolah juga tidak terlepas dari peran guru selaku tenaga kependidikan. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam mengatasi sikap dan perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan baik dilingkungan keluarga dan sekolah terutama anak yang melakukan perilaku penyimpangan.⁴ Penanaman dan pembentukan karakter yang kuat terhadap anak usia tersebut tidaklah mudah, tidak bisa secara instan, perlu waktu yang lama karena harus ada pembiasaan yang

⁴ Yanuarius Jack damsy,dkk, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mnegatasi Sikap Perilaku Menyimpang Anak", *Jurnal Program Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak*, hal.02.

dilakukan secara terus menerus bahkan sampai jenjang pendidikan tinggi (Sofyan, 2020). Pembiasaan itu seharusnya dilakukan sejak usia dini agar tertanam kuat pada jiwa anak maka dukungan dan peran orang tua sebagai pendidikan utama bagi anak itu sangat di perlukan.⁵ Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran keluarga dan guru sangat penting dalam hal perilaku anak, karena anak yang menjadi perundungan tersebut yaitu anak yang kurang perhatian dari kedua orang tuanya dan sering dibandingkan dengan anak-anak yang lain sehingga anak tersebut mencari pelampiasan serta susah mendengar nasehat dari gurunya bahkan orang tuanya.

Kasus perundungan ini juga sudah kerap dibahas diseluruh Lembaga Pendidikan atau sekolah. Tidak terkecuali Aceh, kasus perundungan ini kian marak dan menjadi salah satu kasus yang tidak hanya terjadi di persekolahan namun juga terjadi di lingkungan hidup sehari-hari. Setiap kurikulum yang diterbitkan pasti menyinggung Perundungan akan tetapi, hal tersebut tidak ada perubahan. Kasus perundungan makin meningkat dengan seiringnya waktu dan hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk mengupas kasus perundungan. Salah satu lembaga pendidikan di Aceh yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, menjadi tempat penelitian untuk mengupas kasus perundungan, dikarenakan perundungan tersebut sudah menjadi hal biasa atau bahan bersenda gurau dengan teman-teman, tanpa disadari siswa tidak hanya mengucilkan atau mengganggu teman-temannya, guru juga menjadi korban dari perbuatan pelaku perundungan. Tindakan Perundungan di Sekolah tersebut telah menjadi permasalahan serius secara global, sedangkan di

⁵ Samrotul Fikriyah,dkk, “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying”, Vol.3, No.1, Jurnal Tahsinia, 2022, hal.14.

sekolah tersebut ada program “ sosialisasi bahkan muhasabah diri” guna untuk memperbaiki akhlak siswa.

Jika dilihat dari kenyataannya, tujuan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh tersebut telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis berjalan dengan baik dan masih terjadi berbagai permasalahan dalam pendidikan seperti perilaku siswa dalam memasuki tahap perkembangan remaja, siswa sangat memerlukan perhatian guru maupun orang tua dalam mencapai tugas perkembangan agar tidak salah arah dalam pergaulannya. Seperti halnya sekarang, banyak dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi pelaku perundungan atau korban. Saat ini kasus pembulian tersebut merupakan permasalahan yang sangat menjadi perhatian masyarakat, sehingga sekolah perlu membuat suatu tindakan agar tidak semakin meningkat. Berdasarkan amatan awal yang penulis lakukan pada observasi terhadap guru kesiswaan ditemukan Perundungan pada lingkungan sekolah yang sudah dianggap hal yang biasa dilakukan dan sering terjadi sebagai bagian dari candaan siswa kepada teman-temannya. Salah satu contoh perundungan yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, salah satu kasusnya yaitu seorang siswi yang bernama Ayu mengucilkan salah satu teman kelasnya yang bernama Nadia. Tidak hanya mengucilkan tetapi juga melakukan tindakan kekerasan ringan seperti menolak Nadia dan juga menghasut beberapa teman kelasnya untuk melakukan hal demikian. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi juga berulang kali. Sehingga dampak terhadap Nadia yaitu takut untuk ke sekolah, dan merasa tidak percaya diri. Sehingga kasus ini diberanikan oleh salah satu teman kelasnya Ayu

dan Nadia untuk melaporkan kejadian tersebut ke wali kelasnya. tindakan yang dilakukan oleh wali kelasnya yaitu dengan memanggil Ayu dan Nadia ke ruangan guru dan meminta mereka untuk saling meminta maaf.

Sebenarnya guru dalam lembaga sekolah harus mempunyai teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku perundungan yang ada di sekolah tersebut, karena guru yang baik akan menekankan siswanya dengan menanamkan contoh perilaku yang baik dan mulia dengan bertutur kata dan perilaku yang santun, agar siswa dapat mencontoh perilaku baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan perundungan.

Oleh karena itu sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh menjadi salah satu lembaga sekolah yang harus diteliti kasusnya, peneliti tertarik meneliti serta mencari solusi penyebab dari meningkatnya kasus perundungan dan peneliti juga ingin mengkaji strategi yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh dalam meminimalisir perundungan. Seiring berjalannya waktu dengan beberapa kurikulum yang diterbitkan akan tetapi belum mendapat titik terang upaya menghapus perundungan ini di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik mengambil tema yang berjudul: **MANAJEMEN KOMUNIKASI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 BANDA ACEH DALAM MEMINIMALISIR PERUNDUNGAN VERBAL DAN NON VERBAL**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh dalam meminimalisir perundungan?
2. Bagaimana manajemen komunikasi horizontal, vertikal dan diagonal dalam meminimalisir perundungan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk strategi yang dilakukan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh dalam meminimalisir perundungan.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen komunikasi horizontal, vertikal dan diagonal dalam meminimalisir perundungan pada sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan manfaat teoritis, praktis dan akademis dengan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat Teoritis Secara teoritis sebagai pengalaman dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
 - b. Sebagai pengetahuan baru tentang Manajemen Komunikasi oleh, Guru Badan Konseling, serta Bidang Kurikulum dan Kepala Sekolah dalam

Meminimalisir pembulian di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi instansi atau organisasi kemasyarakatan yang terkait tentang strategi komunikasi pembelajaran oleh, Guru Badan Konseling, Bidang Kesiswaan dan Satff Pengajar dalam meminimalisir pembulian terhadap Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi almamater dalam penambahan khasanah kepustakaan serta sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas khasanah penelitian komunikasi, khususnya penelitian komunikasi mengenai Strategi Komunikasi Pembelajaran Lembaga Sekolah dalam membina akhlak siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN Ar-Raniry.

E. Variabel dalam Judul Penelitian

1. Variabel Independen: suatu variabel yang mempengaruhi timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat). Dinamakan variabel bebas karena bebas dalam dalam mempengaruhi variabel yang lain. Jadi, variabel independen dalam penelitian ini adalah Manajemen Komunikasi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.
2. Variabel Dependen: Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah meminimalisir perundingan verbal dan non verbal.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini membahas tentang strategi serta pengaruh manajemen yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh. Maka peneliti telah mengatur sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah berisi latar permasalahan yang menjadi acuan untuk penelitian. Rumusan masalah berisi rumusan permasalahan yang ingin diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian berisi untuk apa dan apa manfaat dari penelitian ini dilakukan, definisi konsep berisi pengertian-pengertian sub-sub judul penelitian dan sistematika pembahasan berisi hal-hal yang akan disajikan beserta penjelasannya.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan teori yang menjadi kerangka berpikir serta menjadi acuan dari penelitian ini yang mencakup dengan penelitian penulis seperti teori penerimaan dan penyampaian pesan serta teori behaviorisme.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan metode yang akan digunakan, lokasi, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

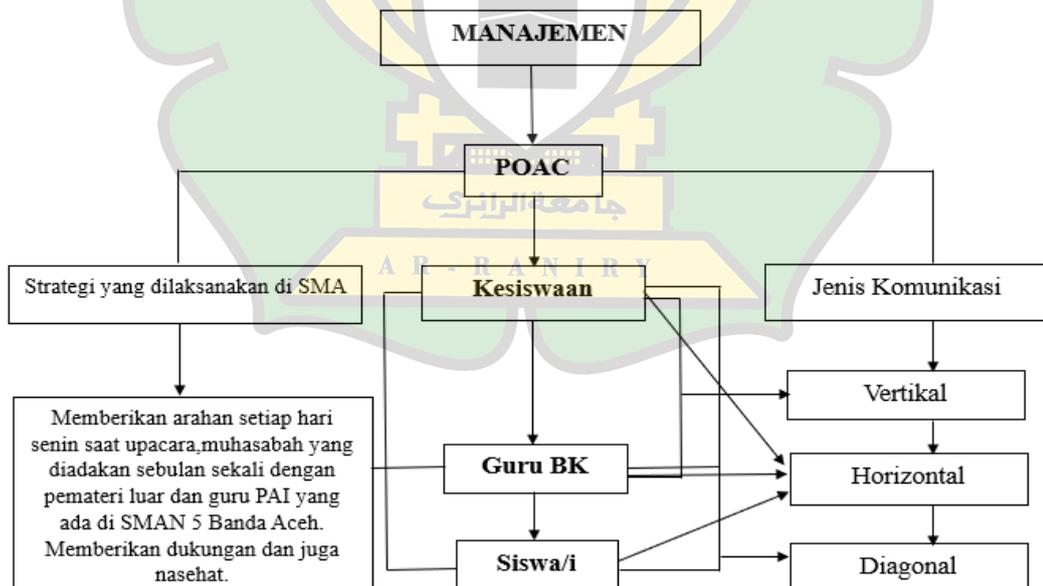
Berisi hasil dari penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana data-data yang sudah terkumpul, direduksi serta dianalisis, selanjutnya dikaji dengan cara deskriptif kualitatif. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana Manajemen Komunikasi, mengetahui hasil penelitian seperti apa saja bentuk kasus perundungan yang sering terjadi serta bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh dalam mengatasi perundungan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisikesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, serta berisi saran-saran yang mungkin berguna dengan berlandaskan hasil penelitian.

G. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir ini manajemen komunikasi di Sekolah Menengah Atas berfokus pada meminimalisir perundungan melalui komunikasi vertikal, komunikasi horizontal dan komunikasi diagonal. Adapun objek yang terlibat dalam manajemen komunikasi pada Sekolah Menengah Atas adalah Kesiswaan, Bimbingan Konseling dan siswa. Maka dalam mengimplementasikan manajemen komunikasi penting untuk mengedepankan transparansi, kepercayaan dan kerjasama antar semua pihak sekolah. Selain itu juga perlu pendekatan proaktif dan responsif dalam menangani kasus perundungan menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua anggota sekolah.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sebuah kajian yang membahas tentang pokok bahasan yang mengenai masalah yang akan penulis teliti, kajian terdahulu yang penulis buat untuk menguatkan penelitian penulis bahwa belum ada penelitian yang mengkaji berdasarkan apa yang penulis kaji.

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berasal dari skripsi-skripsi maupun jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu berupa jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020 yang berjudul *The Effectiveness of Communication Management in Minimizing Verbal and Nonverbal Bullying at High School* karya Putri dan Safitri, dalam karyanya mereka menjelaskan bahwa manajemen komunikasi yang efektif dapat mengurangi tingkat perundungan verbal dan nonverbal. Kelompok eksperimen yang menerima manajemen komunikasi yang efektif mengalami penurunan signifikan dalam tingkat perundungan verbal dan nonverbal dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang efektif dapat menjadi salah satu strategi dalam mengurangi tingkat perundungan di sekolah.⁶ Maka yang menjadi perbedaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian. Adapun kesamaannya yaitu

⁶ Putri, R. F., & Safitri, R. (2020). The Effectiveness of Communication Management in Minimizing Verbal and Nonverbal Bullying at High School. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 5(2), 200-208.

sama-sama melihat ke efektifitas komunikasi pada sekolah menengah atas.

Masih membahas tentang perundungan, Yuliani dan Mawardi melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul *Peran Komunikasi Pendidikan dalam Mencegah Perundungan di Sekolah* yang diterbitkan pada tahun 2019. Dalam karyanya mereka menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan dapat berperan penting dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua siswa dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya perundungan dan mendorong tindakan pencegahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi pendidikan dapat sangat penting dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Dengan memperkuat komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua siswa, dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan terhadap perundungan.⁷ Perbedaan pada kajian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pertama, lokasi penelitian terdahulu diatas pada seluruh sekolah sedangkan penelitian ini di sekolah menengah atas. Kedua, penelitian ini lebih fokus ke manajemen pihak sekolah, dengan tehnik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dengan siswa, guru, waka kurikulum dan juga kepala sekolah. Sedangkan penelitian terdahulu diatas mewawancarai 10 orang responden yang terdiri dari guru, siswa serta orang tua siswa.

Tiyas dan Wijaya menulis jurnal yang berjudul *Komunikasi Sekolah dalam Mencegah Perundungan di Sekolah* pada tahun 2018. Dalam karyanya mereka menjelaskan bahwa komunikasi sekolah dapat berperan penting dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Komunikasi yang efektif antara guru, staf, dan

⁷ Yuliani, R., & Mawardi, A. (2019). Peran Komunikasi Pendidikan dalam Mencegah Perundungan di Sekolah. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1(1), 19-28.

siswa dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya perundungan dan mendorong tindakan pencegahan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan program anti-perundungan di sekolah sangat penting dalam mencegah perundungan, dan harus didukung oleh komunikasi yang efektif antara guru, staf, dan siswa.⁸ Perbedaan pada kajian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian di sekolah menengah pertama, dan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Sedangkan persamaannya terletak pada ke efektifan komunikasi antara pihak sekolah dan siswa.

Peneliti juga menemukan penelitian terdahulu dari Astri Novia Siregar dan Wildansyah Lubis, *Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA.⁹ Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaannya adalah dengan penelitian ini sama-sama meneliti di sekolah menengah atas dan fokus kepada tenaga kependidikannya. Sedangkan perbedaannya ialah, masalah yang diselesaikan dalam penelitian terdahulu yaitu meningkatkan mutu pendidikan dan penelitian ini meminimalisir kasus perundungan.

Masih dalam konsep perundungan, peneliti juga menemukan penelitian

⁸Tiyas, W. P., & Wijaya, D. A. (2018). Komunikasi Sekolah dalam Mencegah Perundungan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 123-129.

⁹ Astri Novia Siregar, dan Wildansyah Lubis, "Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal EducanduM*, Vol. 10, No. 1, Edisi Juni 2017, hlm. 1.

dalam bentuk jurnal yang berjudul *Efektivitas Manajemen Komunikasi Sekolah dalam Mengatasi Perundungan Verbal dan Nonverbal di SMA* karya Ermata dan Fitranti pada 2016. Dalam karyanya mereka menjelaskan bahwa manajemen komunikasi sekolah dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi perundungan verbal dan nonverbal di SMA. Pentingnya peran komunikasi yang efektif antara guru, staf, siswa, dan orang tua siswa dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus perundungan di sekolah. Dalam hal ini, manajemen komunikasi sekolah harus memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam komunikasi yang efektif dan terbuka untuk meminimalkan terjadinya perundungan di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi sekolah dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi perundungan verbal dan nonverbal di SMA. Komunikasi yang efektif antara guru, staf, siswa, dan orang tua siswa dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya perundungan dan mendorong tindakan pencegahan serta penanganan kasus perundungan.¹⁰ Perbedaan penelitian terdahulu diatas yaitu menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di sekolah menengah atas di Indonesia, dengan mewawancarai staf, guru, siswa dan orang tua siswa, sedangkan persamaannya terletak pada melihat ke efektifan manajemen komunikasinya dengan menggunakan kualitatif.

¹⁰ Ermata, F., & Fitranti, D. (2016). Efektivitas Manajemen Komunikasi Sekolah dalam Mengatasi Perundungan Verbal dan Nonverbal di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(4), 497-508.

B. Manajemen Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Membicarakan tentang pengertian dari komunikasi memiliki banyak pengertian yang telah menjadi perdebatan oleh para ahli. Namun menurut Bahasa komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “ *communis*”, yang berarti membuat kebersamaan. Kata tersebut berasal dari kata “ *communico*” yang berarti berbagi. Dalam bahasa inggris “ *communicate*” berarti bertukar pikiran, perasaan dan informasi. Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian ide, gagasan, ataupun informasi yang dilakukan antar manusia.

Dari beberapa penjelasan diatas kurang lengkap rasanya jika tidak mencantumkan pendapat para ahli mengenai pengertian komunikasi. Menurut Nurudin (2017), ada beberapa pendapat tentang pengertian komunikasi dari para ahli:

Harold D. Laswell berpendapat bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan efeknya apa.

Collin Cherry mengatakan bahwa komunikasi merupakan penggunaan lambing untuk mencapai kebersamaan makna atau berbagai informasi tentang satu objek atau kejadian.

Claude Shannon dan **Warren Weaver** mengatakan komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, baik itu sengaja atau tidak sengaja.

2. Pengertian Manajemen Komunikasi

Pengertian Manajemen Komunikasi terdiri dari dua kata yakni Manajemen yang memiliki arti ilmu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan memanfaatkan orang lain pada prosesnya yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Sedangkan komunikasi merupakan sebuah proses Ketika individu ataupun kelompok menyampaikan Informasi untuk menjalin hubungan dengan individu maupun kelompok lain. Oleh karena itu Manajemen Komunikasi merupakan hal yang menjadi perpaduan konsep komunikasi dan manajemen yang digunakan pada macam-macam settingan komunikasi. Selain itu, seperti yang telah dilansir oleh *Maxmanroe.com* menyatakan bahwa beberapa ahli juga menjelaskan pengertian manajemen komunikasi, yaitu meliputi:

Michael Kaye, menyatakan bahwa bagaimana tiap individu mengelola komunikasi mereka dengan individu lain pada berbagai macam konteks komunikasi. Seperti pada contoh yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

Parag Diwan, menyatakan bahwa manajemen komunikasi merupakan suatu pemanfaatan berbagai sumber daya komunikasi melalui sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontrol terhadap semua unsur komunikasi guna mencapai suatu tujuan yang ditetapkan.

Joan Gratto Liebler and Larry L. Barker, menyatakan bahwa manajemen komunikasi merupakan suatu proses sistematis antar anggota untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk mengerjakan tugas melalui

proses negoisasi pemahaman antar individu atau lebih dengan memiliki tujuan mencapai tujuan bersama.

Manajemen pada dasarnya mempunyai dua pendekatan untuk organisasi manajemen yang efektif, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Manajemen *top-down* adalah pendekatan yang umum diterapkan dan arahnya ditetapkan oleh pimpinan dan disampaikan kepada tim dalam suatu organisasi. Sementara manajemen *bottom-up* adalah sebaliknya, yaitu arahnya sebagian besar disuarakan dan ditetapkan oleh para karyawan dan disalurkan ke manajemen tingkat atas. Peneliti menjelaskan pendekatan manajemen tersebut, dikarenakan menjadi saran untuk Kepala Sekolah dan juga para Guru dalam meningkatkan sistem pendidikan dan juga menyikapi kasus perundungan.

Dalam menyelesaikan suatu goals yang dimiliki oleh organisasi/kelompok diperlukan sebuah fungsi POAC seperti yang telah diutarakan oleh George R Terry dalam Gunawan (2020). Untuk lebih rincinya POAC dapat dijabarkan sebagai berikut oleh George R Terry dalam Gunawan (2020).

Perencanaan (*Planning*), merupakan tindakan sistematis untuk sebuah pencapaian tujuan atau masalah yang dihadapi. Selain itu perencanaan juga diartikan sebagai sebuah tindakan penggunaan sumber daya yang ada meliputi penentuan tujuan dan standar, penentuan aturan dan prosedur, pembuatan rencana dan pemikiran.

Pengorganisasian (*Organizing*), meliputi pembagian tugas kepada pihak yang bersangkutan, membentuk suatu bagian, delegasi dan penetapan wewenang, penetapan sistem komunikasi, dan koordinir anggota. Fungsi

organizing juga sebagai suatu kegiatan harmonisasi kelompok orang yang beragam untuk diarahkan menuju kepentingan dan memanfaatkan kemampuan yang seirama.

Penggerakan (*Acuating*), merupakan sebuah usaha untuk memaksimalkan kinerja dan untuk lebih efisien. Yaitu terjadi keselarasan antara kinerja dengan perencanaan yang sebelumnya telah disusun.

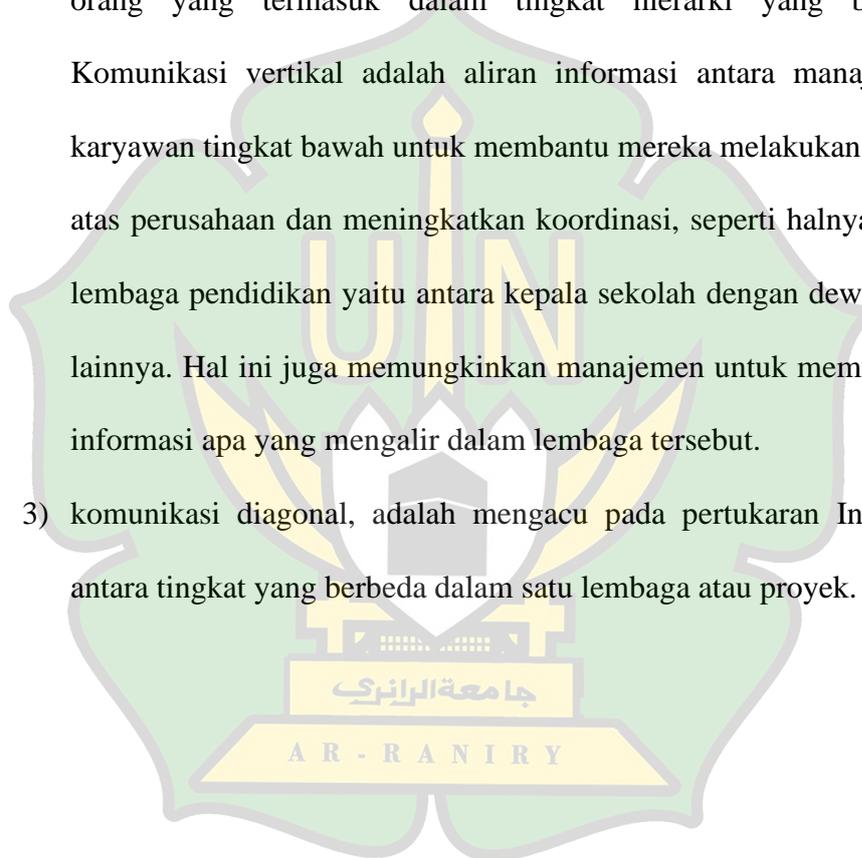
Pengawasan (*Conrolling*), memiliki manfaat untuk mengamati bagaimana pelaksanaan program dilapangan, apakah berjalan lancar atau ada penyimpangaj. Pengawasan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu seperti preventive control (pengawasan pra pelaksanaan agenda), dan repressive control (pengawasan pasca pelaksanaan agenda).

Dalam manajemen komunikasi ada tiga jenis komunikasi, yang berfungsi dalam sebuah bisnis atau lembaga berkembang dengan komunikasi yang efisien, produktivitas, dan pencapaian. Saluran komunikasi formal, jalur yang ditetapkan secara resmi untuk arus informasi, bertukar pesan seperti surat, instruksi, laporan, program pelatihan, wawancara, dan lainnya diantara karyawan. Adapun tiga jenis komunikasi yaitu:

- 1) komunikasi horizontal, adalah komunikasi yang terjalin dengan orang-orang yang termasuk dalam tingkat hierarki yang sama dalam sebuah perusahaan, lembaga atau proyek. Adapun sisi lainnya adalah ketika arus informasi antara karyawan pada tingkat yang sama dalam sebuah lembaga atau proyek. jika di dalam sebuah lembaga pendidikan

yaitu antara sesama guru. Jenis komunikasi ini membantu berbagi informasi dan ide diantara rekan kerja, ini juga membantu memastikan koordinasi antar departemen dan meningkatkan rasa saling pengertian.

- 2) komunikasi vertikal, adalah komunikasi yang terjalin dengan orang-orang yang termasuk dalam tingkat hierarki yang berbeda. Komunikasi vertikal adalah aliran informasi antara manajer dan karyawan tingkat bawah untuk membantu mereka melakukan kontrol atas perusahaan dan meningkatkan koordinasi, seperti halnya dalam lembaga pendidikan yaitu antara kepala sekolah dengan dewan guru lainnya. Hal ini juga memungkinkan manajemen untuk memutuskan informasi apa yang mengalir dalam lembaga tersebut.
- 3) komunikasi diagonal, adalah mengacu pada pertukaran Informasi antara tingkat yang berbeda dalam satu lembaga atau proyek.



C. Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Coloroso pada tahun 2007 menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Perundungan merupakan tindakan yang disadari, dimaksudkan untuk melukai, disengaja, dan menciptakan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut. Perundungan melibatkan tiga unsur, yaitu ketidak seimbangan kekuatan, berniat untuk mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan berulang kali dalam jangka yang panjang. Jika ketiga unsur tersebut meningkat, maka akan menyebabkan timbulnya unsur keempat yaitu teror. Teror merupakan kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi secara sistematis. Coloroso mengatakan bahwa mengelompokkan perilaku Perundungan menjadi tiga jenis yaitu Perundungan verbal, Perundungan rasional, dan Perundungan fisik.

Perundungan verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas dan atau menyakiti. korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan. Perundungan rasional adalah digunakannya upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian atau penghindaran secara sistematis. Perundungan fisik adalah digunakannya kekerasan fisik untuk menindas atau melukai korbannya. Perilaku Perundungan dilakukan oleh pelaku Perundungan yang disebut sebagai penindas. Salmivalli, dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa penindas didefinisikan sebagai anak atau siswa yang aktif dan memiliki inisiatif untuk melakukan perilaku Perundungan.¹¹

¹¹ Muhammad Fajar Shidqi dan Veronika Suprapti, *Pemaknaan Bullying Pada Remaja Penindas (The Buly)*, vol.02, 2013, hlm. 90.

2. Faktor-faktor Perundungan

a. Keluarga.

Pelaku Perundungan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah atau dari keluarga yang kurang memperhatikannya. Bisa dikatakan bahwa si pelaku kurang akan kasih sayang dari keluarganya. Adapun orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku Perundungan karena sering mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering sekali mengabaikan keberadaan Perundungan ini. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku Perundungan akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Perundungan berkembang pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Macam-Macam Perundungan

a. Perundungan Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis Perundungan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Perundungan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Perundungan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang,

telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhantuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. Perundungan Rasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan rasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan dan penghindaran.

d. Perundungan *Cyber*

Ini adalah salah satu bentuk perundungan terbaru dengan seiring berjalannya waktu yang mengikuti perkembangan zaman. Semakin berkembangnya dunia teknologi dan juga internet beserta sosial media. Korban dari perundungan cyber akan selalu mendapat pesan negatif dari pelaku perundungan dalam bentuk sms, pesan whatsapp atau melalui media sosial lainnya.

e. Perundungan Non Verbal

Perundungan non verbal yaitu jenis Perundungan yang mendiamkan korban dan juga biasanya memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan.¹²

¹² Ela Zain Zakiyah, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*. Padjajaran, Vol.4. hlm, 328-329.

4. Kasus-Kasus Perundungan di Indonesia

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, Indonesia ada diperingkat kelima kasus perundungan. Sebanyak 41,1 persen pelajar di Indonesia mengaku pernah menjadi korban perundungan di sekolah. Berikut beberapa kasus perundungan di Indonesia yaitu:

- a. Kasus perundungan sempat terjadi di Tangerang Selatan pada maret 2018. Peristiwa tersebut berawal saat tiga siswa mengajak salah seorang siswa untuk mengikuti pertandingan futsal. Akibat menolak ajakan tersebut, terjadi adu mulut yang berujung pada penganiyaan, dalam kasus tersebut sempat dilakukan mediasi antara pihak korban pelaku penganiyaan.
- b. Masih pada maret 2018, kasus perundungan juga terjadi di Sidoarjo, Jawa Timur. Korbannya merupakan siswi kelas 6 SD oleh tiga orang siswa SMP di Sidoarjo. Persekusi terjadi karena faktor utang piutang pelunasan softlens. Pihak sekolah sempat meminta agar kasus tersebut bisa segera selesai.
- c. SR (8), seorang siswa kelas II SDN Longkewang, Jawa Barat. Siwa tersebut meninggal dunia pada 8 agustus 2017 silam. SR tewas diduga setelah berkelahi dengan rekan disekolahnya.
- d. Kasus perundungan yang melibatkan sejumlah anak SMP yang diduga terjadi di Thamrin City, Jakarta Pusat, pada juli 2017 lalu. Sekelompok pelajar tersebut menganiaya seorang pelajar perempuan lain sekolah hingga mengalami luka parah. Saat itu,

kepala suku Dinas Pendidikan wilayah I Jakarta Pusat mengatakan, pihaknya memproses pengeluaran 9 siswa SD dan SMP terkait perundungan.

- e. Peristiwa perundungan yang juga ramai menjadi perbincangan yang terjadi di Universitas Gunadarma, Depok. Sebuah video yang sempat beredar pada juli 2017, seorang pemuda berkebutuhan khusus menjadi korban perundungan. Pemuda tersebut sempat terhuyung tasnya akibat ditarik oleh seorang mahasiswa. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir menegaskan tak boleh ada perundungn di lingkungan kampus. Beliau meminta rektor harus memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melakukannya atau pelaku perundungan.
- f. Kasus perundungan juga sempat menimpa seorang mahasiswi di SMAN 3 Setiabudi, Jakarta Selatan. Pada april 2016 silam, siswi tersebut menjadi korban perundungan oleh kakak kelasnya. saat itu kepala siswi tersebut dijadikan asbak rokok dan menumpahkan minuman tersebut si atasnya. Namun kasus tersebut terselesaikan dengan cara kekeluargaan.

D. Perundungan Menurut Perspektif Islam

Perundungan tidak hanya dilihat dari beberapa pemahaman dan pakar dunia, dalam agama islam pun juga terdapat pandangan terhadap perundungan. Secara umum pengertian perundungan dalam perspektif Islam adalah berupa pengucilan, intimidasi, yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun non-verbal, jika dilihat menurut pandangan islam sebab terjadinya perundungan ada beberapa hal yaitu perbedaan Ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan.

Islam dikenal sebagai agama yang damai dan mencintai kedamaian, didalam ajaran islam hubungan antar sesama manusia (*habl min an-nas*) sangat dijunjung tinggi setelah setelah jalinan hubungan secara vertikal kepada Allah SWT (*habl min Allah*) sehingga Rasulullah saw. melarang setiap muslim untuk berkata kasar dan berperilaku buruk kepada orang lain.¹³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “ Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik

¹³ Sabrina, Najiha, *Hadis-hadis Bullying dan Relevansinya pada Masa Kini*, Skripsi. Uin Sunan Kalijaga, Tahun 2020.

setelah beriman.”¹⁴

Pada ayat 11 Al-Hujurat adalah memberi orang lain julukan atau gelar yang buruk. Ada beberapa surah dalam Al-quran yang menjelaskan perundungan, surah al-Mu'minin ayat 110, dalam surah al-Humazah ayat 1, al-An'am ayat 10. Pada surah Asy-Syura ayat 39-43, menjelaskan seseorang yang dizalimi diizinkan membalas kezaliman itu namun tidak sampai melampaui batas, tetapi jika korban perundungan memaafkan itu lebih baik. Larangan perundungan ini tidak hanya tertuju pada satu kaum saja, ataupun tidak ditujukan berdasarkan *gender* seperti perkhusukan larangan menghina tersebut ditujukan kepada laki-laki ataupun perempuan. Hal ini berlaku pada semua golongan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perundungan adalah perilaku negatif dan banyak merugikan banyak orang.

Menurut para ahli akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa adanya proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk. Maka baik dan buruknya sifat atau akhlak seseorang adalah kebiasaan yang melekat pada dirinya.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemahan, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema, 2021), hlm. 516.

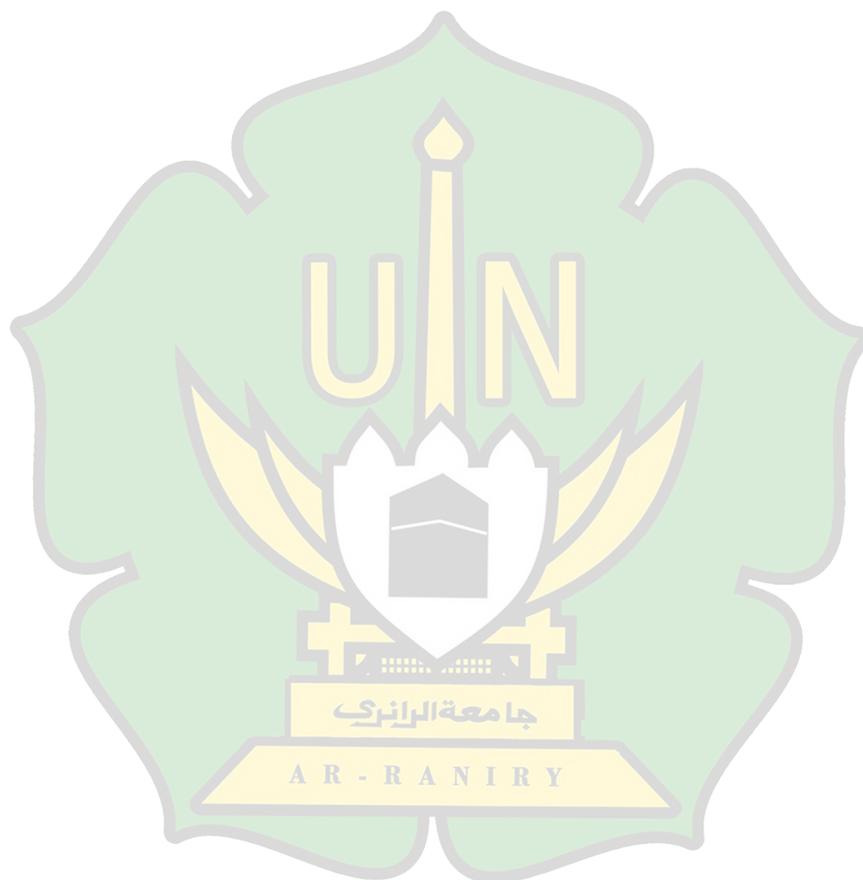
¹⁵ Maisah Siti, *Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Uin Sunan Kalijaga, Jurnal Pendidikan Islam, vol: 4, Tahun 2020.

E. Teori

1. Teori Behaviorisme

Teori pendukung di penelitian ini yaitu menggunakan teori behaviorisme dari B.F Skinner. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni operant conditioning (kondisioning operan). Operant conditioning atau pengkondisian suatu operant yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut terulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Menurut Skinner, dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: Pertama. kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar. Kedua, respon si pelajar. Ketiga, konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Teori Behaviorisme B.F Skinner digunakan dalam penelitian ini karena sebagai acuan untuk guru dalam mengatasi perilaku perundungan. Dalam mengatasi perilaku perundungan, tentunya guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasinya, tujuannya agar dapat memberikan perubahan tingkah laku pelaku perundungan. Caranya dengan. Mengacu pada penerapan penguatan yang berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Kedua penguatan tersebut diberikan untuk mengubah aspek tingkah laku yang diinginkan terhadap siswa pelaku perundungan. Penguatan negatif diberikan ke siswa dengan mengurangi nilai sikap mereka dan menunda pemberian penghargaan ke siswa pelaku perundungan. Sebaliknya penguatan positif

diberikan ke siswa pelaku perundungan karena siswa yang menjadi pelaku dapat merubah perilakunya ke arah yang lebih baik lagi.¹⁶



¹⁶ Popy Ruliana dan Puji Lestari, "Teori Komunikasi", (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2019), hlm.47.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, ialah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹⁷ Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan menjelaskan kondisi serta fenomena sedalam- dalamnya dengan pengumpulan data. Penelitian tidak mengutamakan besarnya populasi ataupun sampel, bahkan bisa dibidang sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi serta fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.¹⁸ Karena yang ditekankan ialah kualitas data. Metode penelitian kualitatif ialah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami (sebagai lawannya ialah eksperimen) diman peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁹

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), Hlm. 3.

¹⁸ Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 56-57.

¹⁹ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy.J. mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus ialah penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelaannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif, bagaimana penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan bagaimana berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.²¹ Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat ke efektifan komunikasi pihak sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh dalam menangani kasus perundungan dan strategi apa yang dilakukan serta pengaruh komunikasi guna meminimalisir kasus perundungan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh.

3. Sumber Data

²⁰ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 23.

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 68.

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Secara garis besar sumber data terbagi dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu satu orang dari bidang kesiswaan, satu orang dari guru bimbingan konseling, dan empat orang dari siswa Sekolah menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, dan telah terdokumentasikan sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, jurnal-jurnal, buku-buku dan penelitian terdahulu. Serta pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

B. Teknik Pengambilan Data

Di dalam penelitian ini, peneliti berencana menggunakan metode sebagai pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Obsevasi merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap

gejala-gejala yang diselidiki.²² Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, serta dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol keandalan (Reabilitas) juga kesahihannya (validitasnya).²³ Dengan adanya observasi, peneliti tidak akan merasa bingung karena peneliti mengamati dengan seksama apa saja yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut hal tersebut dilihat secara langsung bagaimana keadaan tempat yang telah diteliti., ternyata benar adanya perundungan di sekolah tersebut. Peneliti mendapati siswa yang mengejek dan mengganggu serta menjaili temannya hingga temannya merasa terganggu. Tidak hanya itu, siswa juga mengganggu guru magang dan guru lain yang mata pelajarannya tidak mereka sukai. Peneliti juga mendapati tindakan perundungan saat melakukan observasi, adapun tindakan perundungan yang di dapati ialah salah seorang siswi membawa peneliti ke arah belakang sekolah saat menanyakan ruangan TU.

2. Wawancara

Merupakan suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan dengan cara lisan dari seorang responden secara langsung, ataupun bertatap muka untuk menggali informasi dari responden. Wawancara itu dilakukan oleh dua belah pihak, diantaranya ialah sebagai pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan, dan ada juga sebagai terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang

²² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007), hlm. 70.

²³ Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 52.

diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian. informan yang diambil untuk mempermudah penelitian dari bidang kesiswaan , guru bimbingan konseling dan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Merupakan data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting, seperti dokumen lembaga yang diteliti. Disamping itu, ada juga foto yang dapat dijadikan sebagai pendukung ataupun penguat dalam melakukan penelitian, serta sumber tertulis lain yang bisa lebih mendukung untuk digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun foto yang diambil adalah saat mewawancarai kesiswaan, guru bimbingan konseling dan siswa.

4. Informan

Informan adalah sekelompok atau seseorang yang memberikan informasi atau data kepada seorang peneliti untuk membantu dalam pengumpulan data atau penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, yaitu empat dari siswa ada Nadia Zikri, lailatul Badriyah, Imelya Sawitri dan satu orang pelaku perundungan yang diprivasi, selanjutnya dari pihak kesiswaan satu orang Cut Mardiana dan juga pihak dari bimbingan konseling yaitu Yuni aklima.

C. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.²⁴ Penulis akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.²⁵ Analisis data ialah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori serta satuan uraian dasar.²⁶ Tujuan analisis data ialah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca serta dipahami.

Metode yang digunakan ini ialah metode survey dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.²⁷

²⁴ Pawito, Penelitian *Komunikasi Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008), hlm. 89.

²⁵ Noen Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: RAKE SARASIN 1998), hlm. 183.

²⁶ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 103.

²⁷ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang di teliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.²⁸

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan ataupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang telah di rumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

2) Display Data (Data Display)

Display data merupakan penyajian serta pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yang menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspesifik.

3) Analisis Perbandingan (Comparatif)

Dalam teknik ini penulis mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis juga mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu

²⁸ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 107.

sama lain.

4) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang berubah bila diperoleh data baru dalam pegumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh salah satu sekolah menengah yang berada di Banda Aceh, provinsi Nanggroe Aceh Darussala. Adapun Nomor pokok sekolah nasional (NSPN) untuk sekolah menengah atas negeri 5 adalah 10105398. Sekolah sekolah ini terletak Jl. Hamzah Fansuri, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia.

1. Jumlah Guru dan Siswa

- a. Berdasarkan daftar Profil sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh, maka jumlah guru dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 4.1 Data guru dan Pegawai

| No | Nama Lengkap | L/P | NIP | Mapel |
|----|-------------------|-----|---------------------|----------------|
| 1 | Dra. Nuriah | P | 196312311989032030 | Kepala Sekolah |
| 2 | Fitriana, S. Ag | P | 197310272008012001 | Aqidah Akhlak |
| 3 | Marliana, S.Ag | P | 197604122008012001 | Aqidah Akhlak |
| 4 | Yulidin, S. Ag | L | 1967708212014071001 | Aqidah Akhlak |
| 5 | Mardiana, S.Pd | P | 196712311994122002 | PPKN |
| 6 | Muslia, S.d | P | 197710282005042002 | PPKN |
| 7 | Ruwaida, S.Pd | P | 197304152006042007 | Sejarah |
| 8 | Sabriati, S.Pd | P | 196606061998012002 | Sejarah |
| 9 | Maulidar, S.Pd | P | 196407281988031001 | Pend. Olahraga |
| 10 | Abdurrahman, S.Ag | L | 196402191987031012 | Olah raga |

| | | | | |
|----|--------------------------|---|--------------------|------------|
| 11 | Misnilianda, S.Pd | P | 197209261996012001 | Biologi |
| 12 | Marlina, S.Pd | P | 197011101998012001 | Biologi |
| 13 | Dra. Kemalawati | P | 196412311997022010 | Fisika |
| 14 | Cut Mardiana, S.Pd | P | 197403011999032011 | Fisika |
| 15 | Buchari Arsyad,S.P | L | 196408141990031003 | Matematika |
| 16 | Rosmiati, S.Pd | P | 196911232005042001 | Matematika |
| 17 | Mustafa, S.Pd | L | 197903052007011022 | Matematika |
| 18 | Rahmi, S.Pd.I | P | 198007302005042001 | Matematika |
| 19 | Dra. Siti Asmah | P | 196508161992032002 | Kimia |
| 20 | Dewi Yuslinda, S.Pd | P | 197704192003122002 | Kimia |
| 21 | Rita Zahara, S.Si | P | 197803292007012018 | Kimia |
| 22 | Indah Sari, S.Pd | P | 197301221999032002 | B.Ingggris |
| 23 | Drs. Idris | L | 196311101999032002 | B.Ingggris |
| 24 | Indayani, S.Ag | P | 197705102006042021 | B.Ingggris |
| 25 | Erry Zul Akbar, S.Pdi | L | 197910202006041016 | B.Ingggris |
| 26 | Dra. Nursyimah | P | 196502031998012002 | Ekonomi |
| 27 | Saifullah, S.Pd | L | 197107112007011019 | Ekonomi |
| 28 | Safrina, S.Pd | P | 197408192006042003 | Ekonomi |
| 29 | Agusmiati, SE,. M.Pd | P | 196508182008012002 | Ekonomi |
| 30 | Fitriana Artina, SE | P | 197805042005042003 | Ekonomi |
| 31 | Rini Wulandari, SE | P | 197108232005042002 | Ekonomi |
| 32 | Hafizar, S.Pdi | L | 197509032005041001 | Geografi |

| | | | | |
|----|----------------------------|---|--------------------|--------------|
| 33 | Trisna Zulsapma, S.Pd | P | 197301272002122001 | Seni Budaya |
| 34 | Yusniar, S.Pd | P | 197406172005042001 | Seni Budaya |
| 35 | Dra. Khusnul Khatimah | P | 196709122005042003 | Prakarya |
| 36 | Rohani, S.Ag | P | 197010062006042000 | BK |
| 37 | Suswita | P | 196505051989032007 | S. Indonesia |
| 38 | Wafdah, S.Hi | P | 198008082014072000 | Sosiologi |
| 39 | Nurliza Asni, S.Pd | P | 197411242006042000 | Kimia |
| 40 | Suci Mahya Sari, M.Pd | P | 198411082010032000 | Matematika |
| 41 | Sayed Muammar, S.Pd | L | 198906032019031000 | Pen. Sejarah |
| 42 | Fikha Padlina, S.Pd | P | 199502152019032008 | Kimia |
| 43 | Agus Suarni, MS. S.Pd | L | 198708162022212000 | B. Indonesia |
| 44 | Ernayati, S.Pd | P | 199506012022212000 | B. Indonesia |
| 45 | Cut Naula Mauliza, S.Pd | P | 199610202022212001 | TIK |
| 46 | Dian Muliani, S.Pd | P | 198706122022212001 | B. Indonesia |
| 47 | Yuni Aklima, S.Pd | P | 199106012022212000 | BK |

Sumber: Dokumentasi sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh²⁹

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah seluruh guru di sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh berjumlah 47 orang.

b. Jumlah Siswa

Adapun jumlah siswa sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh keseluruhan 832 siswa dan siswi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

²⁹ Tabel Diambil Langsung dari Sekolah Menengah Atas Negri 5 Banda Aceh.

Tabel 4.2 Data Rincian Siswa

| Tingkat Kelas | Jurusan Program | Siswa | Siswi | Jumlah |
|---------------------|-----------------|------------|------------|------------|
| X | X | 152 | 142 | 294 |
| XI | IA | 74 | 90 | 164 |
| | IS | 66 | 50 | 116 |
| XII | IA | 67 | 96 | 163 |
| | IS | 50 | 45 | 95 |
| Jumlah siswa | | 409 | 423 | 832 |

Sumber: Dokumentasi sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh³⁰

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 832 yang terdiri dari siswa perempuan 423 dan siswa laki-laki 409. Dimana terdiri dari 294 siswa kelas X yaitu: 152 siswa laki-laki dan 142 siswa perempuan. Pada kelas XI terdapat 280 siswa terdiri dari kelas XI (IPA) dan kelas XI (IPS) yaitu: 74 siswa laki-laki kelas XI (IPA), 66 siswa laki-laki (IPS) dan 90 siswa perempuan kelas XI (IPA), 50 siswa perempuan XI (IPS). Pada kelas XII terdapat 258 siswa yang terdiri dari kelas XII (IPA) dan XII (IPS) yaitu: 67 siswa laki-laki kelas XII (IPA), 50 siswa laki-laki kelas XII (IPS) dan 96 siswa perempuan kelas XII (IPA), 45 siswa perempuan kelas XII (IPS).

³⁰ Tabel Diambil Langsung dari Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, Tahun 2022.

2. Keadaan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 5 Banda Aceh
- b. NPSN : 10105398
- c. NISS : 301066104005
- d. Alamat Sekolah : JL. Hamzah fansuri No.3, kopelma
Darussalam, kec. Syiah Kuala, kota
Banda Aceh, prov. Aceh.
- e. Email : <https://www.sma5aceh.sch.id/>
- f. Kode Pos : 23111
- g. Status : Negeri
- h. Status Kepemilikan : Pemerintah
- i. Sk pendirian khusus : -
- j. Tanggal SK pendirian : -
- k. Luas Tanah Milik : -
- l. Status Akreditasi : A

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Melahirkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, cakap, dan berbudi pekerti yang luhur serta berbudaya”

b. Misi

- 1) Meningkatkan proses belajar-mengajar (PBM) yang baik dan berkualitas.

- 2) Melaksanakan system pembelajaran yang mengandung nilai-nilai islami.
- 3) Meningkatkan kegiatan praktikum dan belajar lapangan sebagai wujud belajar nyata.
- 4) Meningkatkan potensi dalam bidang ekstra kulikuler berhubungan dengan minat, bakat dan potensi siswa.
- 5) Menumbuhkan sikap saling menghargai dalam persaudaraan dengan semua warga sekolah.
- 6) Menumbuhkan sikap kepedulian dan rasa cinta bagi warga sekolah terhadap program 6-k (keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan).

c. Tujuan

- 1) Jangka Pendek
 - a) Mempersiapkan para siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi
 - b) Menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga mampu menerobos Perguruan Tinggi Negeri (PTN) baik dalam maupun diluar daerah.
- 2) Jangka Panjang
 - a) Mempersiapkan sebuah sekolah yang mampu melahirkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.
 - b) Mempersiapkan suatu program yang bernuansa islami.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh dalam Meminimalisir Perundungan

Hasil penelitian yang dilakukan pada sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh berusaha menungkapkan, strategi seperti apa yang dilakukan oleh pihak sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh saat menanggapi masalah perundungan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan ke pihak sekolah seperti kepada kesiswaan, guru bimbingan konseling dan juga siswa sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh, hasil wawancara tersebut menjawab semua permasalahan. Siswa yang ketahuan atau dilaporkan atas kesalahan perundungan akan dibina dan dikeluarkan dari sekolah. Adapun hasil wawancara yang telah peneliti dengan subjek yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

Di mana kita ketahui bahwa sekolah menengah atas negeri 5 Banda Aceh telah banyak melakukan strategi-strategi upaya meminimalisir perundungan, adapun langkah-langkah yang dilakukan ialah:

a. Edukasi Kebijakan Anti-Perundungan

Pendidikan yang di maksud tidak hanya tertuju kepada siswa saja akan tetapi juga edukasi ke semua pihak di sekolah termasuk seluruh staff guru tentang perundungan, dampak dari perundungan, dan cara menghindari serta strategi meminimalisir perundungan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh. Setiap sekolah harus memiliki kebijakan Anti-Perundungan yang jelas dan juga harus diterapkan secara konsisten. Dimana kita ketahui bahwa kesiswaan sebagai edukator, dan strategi komunikasi seperti apa yang digunakan untuk mengedukasi siswa, guru, dan orang tua tentang perundungan serta dampak buruknya dan pentingnya melibatkan

seluruh komunitas sekolah dalam penanggulangannya, dan jawaban yang diberikan kesiswaan bahwa:

“Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh setiap hari senin saat apel pagi, pembina upacara selalu memberikan motivasi dan juga memberikan pemahaman serta pengertian mengenai perundungan, selain itu setiap bulannya mengadakan evaluasi diri dengan mengundang pemateri-pemateri dari luar seperti ustadz, motivator dan terkadang sesekali guru PAI di SMA juga jadi pemateri. Jika dengan sesama guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh komunikasi yang rutin di jalankan yaitu evaluasi atau rapat yang biasa dilakukan dalam sebulan tiga atau empat kali guna melihat siswa-siswi yang bermasalah atau terlibat kasus perundungan itu ada perkembangan atau tidak dan juga mengarahkan kembali para guru untuk fokus tetap memperhatikan siswa-siswinya, dan yang terakhir yaitu strategi komunikasi yang dilakukan oleh pihak kesiswaan dengan para orang tua atau wali murid yaitu dengan cara mengadakan *parenting* untuk para orang tua agar juga sama-sama memperhatikan perkembangan anaknya. Dalam hal ini pihak kesiswaan menggunakan media sosial untuk platform mengedukasi dan menyebarkan informasi tentang perundungan dan ini merupakan salah satu cara mengajak siswa, guru, dan juga orang tua untuk berpartisipasi.”³¹

Pada kesempatan lain peneliti sempat dijelaskan mengenai langkah atau cara bidang kesiswaan berkomunikasi dengan tim pengajar untuk meningkatkan pemahaman tentang tanda-tanda perundungan yang mungkin terjadi dilingkungan sekolah, jawaban yang diberikan oleh kesiswaan yaitu:

“setiap rapat perbulan pastinya bidang kesiswaan akan evaluasi kepada para guru, selain menanyakan perkembangan siswa yang menjadi pelaku dan korban perundungan, kami juga selalu mengingatkan dan memberi kan penjelasan mengenai tanda-tanda awal atau hal kecil yang menjurus kepada perundungan sehingga para wali kelas, guru pengajar dan juga guru bimbingan konseling untuk lebih meningkatkan komunikasi dengan siswa-siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.”³²

Selain meningkatkan kinerja para guru, bidang kesiswaan juga mengajak siswa yang secara aktif dalam upaya mencegah dan mengatasi

³¹ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 Agustus 2023.

³² Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 Agustus 2023.

perundungan melalui komunikasi yang efektif, seperti yang dikatakan kesiswaan yaitu:

“apel pagi dan juga seminar yang dilakukan perbulan dan dalam kegiatan tersebut siswa diminta untuk aktif tanggap dalam memahami perundungan agar mereka bisa menghindari perbuatan tersebut dan juga tidak menjadi salah satu korban. Selain itu juga ditekankan kepada guru bidang konseling untuk lebih berperan aktif dalam mengawasi siswa sekolah SMA Negeri 5 Banda Aceh, dan juga tidak luput dari wali kelasnya”.³³

Mengenai edukasi tentang perundungan, peneliti juga menanyakan pendapat kepada beberapa siswa di sekolah tersebut. Peneliti sempat menanyakan mengenai edukasi tentang perundungan bagaimana pandangan mereka dengan adanya edukasi perundungan ini apakah dapat mengurangi tindakan perundungan atau mungkin sebaliknya dan jawaban serta tanggapan yang mereka berikan ialah:

“menurut saya dan yang saya liat dilingkungan sekolah, hanya 30% mungkin ada perubahan terhadap beberapa siswa yang sering menjadi pelaku perundungan, akan tetapi tidak berpengaruh sama sekali kepada siswa yang sudah sering melakukan tindakan tersebut tapi belum ada tindakan dari pihak guru.”³⁴

Salah seorang siswa juga menambahkan sedikit jawabannya dengan mengatakan, “adanya edukasi mengenai perundungan tidak sampai mengurangi sekali tapi setidaknya untuk beberapa pelaku yang diberikan kesempatan terakhir bisa jadi ada efeknya”.³⁵

³³ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 Agustus 2023.

³⁴ Wawancara dengan siswa Nadia Zikri dkk., tanggal 18 Agustus 2023.

³⁵ Wawancara dengan siswa Nadia Zikri, dkk., tanggal 18 Agustus 2023.

Setelah mempertimbangkan hasil wawancara yang dilakukan baik dengan kesiswaan dan juga siswa menyatakan bahwa adanya edukasi anti perundungan belum sepenuhnya bisa mencegah perbuatan perundungan itu sendiri terjadi. Seperti ungkapan salah satu siswa diatas hanya 30% efek yang diterima dari edukasi tersebut dan itu juga berlaku hanya bagi siswa yang pernah berkasus dan sudah dalam masa penilaian terakhir, maksudnya jika siswa yang menjadi pelaku tidak ada perubahan maka akan dikeluarkan. Parenting yang dilakukan juga tidak berjalan dengan baik hanya 10% orang tua siswa yang mau berpartisipasi mengikuti perkembangan anaknya dan juga ikut mendidik anaknya. Terlebih masa sekolah menengah atas para orang beranggapan anak-anaknya sudah bisa diberi kepercayaan tanpa diawasi pada kenyataannya masa inilah siswa sangat butuh perhatian langsung dari orang tua dikarenakan ini masa pembentukan karakter siswa.

b. Mengawasi Siswa dalam Semua Aktifitas

Mengamati aktivitas siswa dapat membantu mencegah beberapa *insiden* keamanan serta mengidentifikasi potensi resiko atau perilaku tidak aman dari siswa sendiri. Dengan mengamati atau mengawasi aktivitas siswa, guru dapat memahami serta membantu mengidentifikasi kebutuhan individual siswa. kehadiran aktif para guru juga dapat mengenali potensi perundungan atau konflik antar siswa dan dapat langsung bertindak untuk mencegahnya. Kegiatan yang dilakukan adalah selalu mengawasi siswa-siswa di sekolah agar tidak ada yang menjadi pelaku dan korban perundungan. Adapun salah satu peran kesiswaan yaitu mencegah dan menangani perundungann

disekolah, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kesiswaan mengenai peran serta tugasnya kesiswaan dalam mencegah serta menangani perundungan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, seperti yang diungkapkan langsung oleh bidang kesiswaan yaitu:

“ kami dibagian kesiswaan memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, terlebih perihal kasus perundungan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah mengawasi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh agar tidak menjadi korban atau menjadi salah satu pelaku perundungan, karena efek dari perundungan sendiri sangat besar bagi korban juga pelaku perundungan.”³⁶

Guru bimbingan konseling juga menjelaskan perihal peran serta fungsi BK di sekolah tersebut

“ Bimbingan konseling disini sangat berperan, dikarena siswa lebih mudah terbuka dan berkomunikasi dengan kami guru bk, jadi mudah untuk mengetahui ada kasus perundungan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.”³⁷

Selain dengan mendekati para guru dengan siswanya, salah satu komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan juga bersifat non-verbal atau terbuka yaitu seperti jawaban yang diberikan oleh kesiswaan saat diwawancara oleh peneliti yaitu:

“ Salah satu bentuk komunikasi secara terbuka yaitu dengan menempelkan beberapa poster atau semacam banner di beberapa sisi dinding sekolah dengan tulisan *Stop Bullying* dan tak lupa memberikan penjelasan”.

³⁶ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 Agustus 2023.

³⁷ Wawancara dengan Guru Bk Yuni Aklima., tanggal 05 September 2023.

Tidak hanya dengan pendekatan komunikasi yang dilakukan secara personal yang dilakukan oleh para kesiswaan untuk dapat informasi mengenai siswa yang bermasalah, kesiswaan juga membentuk tim *cyber*, hal ini juga dijelaskan saat peneliti melakukan wawancara dengan kesiswaan, dan jawaban yang diberikan ialah:

“ Bidang kesiswaan juga membentuk beberap guru untuk menjadi tim cyber, tim tersebut mengumpulkan beberapa informasi yang diambil dari internet seperti sosial media yang digunakan oleh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, maka dari itu siswa disekolah tidak bisa sembarangan berbuat perundungan karena semua informasi dapat dengan cepat di dapatkan oleh guru-guru *cyber*.”³⁸

Selain dari guru yang bekerja sebagai cyber sekolah, pihak kesiswaan juga mendapatkan informasi dari para alumni Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh. Hal ini juga sempat dijelaskan kepada peneliti saat wawancara yaitu:

“ Selain pihak *cyber*, kami juga mendapatkan informasi dari alumni sekolah melalui whatsapp grup yang seluruh alumni dan para guru juga ada didalam grup tersebut. Alumni ini sangat berpartisipasi sekali dalam hal tersebut, terkadang ada sanak saudara mereka yang ketahuan menjadi korban perundungan tidak segan mereka membagi informasi dan meminta tindakan secepatnya. Selain dengan alumni sekolah beberapa pihak lain juga berpartisipasi dan sengaja kami meminta kerjasama seperti pihak kapolsek dan masyarakat setempat”.³⁹

Setelah menganalisa cara serta tindakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam mencegah terjadinya kasus perundungan, tidak dapat dipungkiri bahwa perundungan ini tetap terjadi. Usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah belum tentu dapat mencegah perundungan terjadi

³⁸ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 agustus 2023.

³⁹ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 agustus 2023.

dikarenakan perundungan yang dilakukan oleh pelaku bisa saja bersifat verbal bukan non-verbal. Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi salah satu bahan candaan dan gurauan seperti mengejek nama ayah dari si korban perundungan ataupun menghina salah satu fisik dari korban.

c. Bekerjasama dengan Guru BK

Guru bimbingan konseling sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan saat ini, guru bimbingan konseling menjadi salah satu komunikasi alternatif dengan siswa-siswa. Guru bimbingan konseling memiliki tugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku siswa, juga memberikan konseling kepada siswanya. Tugas guru bimbingan konseling juga memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami dan juga memecahkan masalahnya, mengambil keputusannya dengan tanggung jawab serta menjadi manusia yang mandiri. Sama halnya dengan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh yang juga terdapat dua orang guru bimbingan konseling yang menjadi wadah penyelesaian masalah siswa dan juga saling bekerja sama dengan Kesiswaan dan guru pengajar lainnya, adapun hal ini juga dijelaskan saat peneliti mewawancarai kesiswaan.

“ Kesiswaan juga bekerjasama dengan guru bimbingan konseling, kerjasama dalam hal ini ialah membagi tugas penyelesaian masalah dan jika masalah-masalah antar siswa biasanya itu kesiswaan karena kan kalau bimbingan konseling itu menyelesaikan masalah ekonomi dan keluarga yang dialami siswa, kalau perundungan biasanya kami yang menyelesaikan.”⁴⁰

Guru bimbingan konseling harus cekatan dan juga pandai dalam

⁴⁰ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 agustus 2023.

membuka komunikasi dengan siswa, membuat pendekatan agar lebih mudah untuk mengulik informasi-informasi, dan guru bimbingan konseling membangun komunikasi secara terbuka dan dipercayai dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman saat melaporkan masalah atau kasus perundungan, hal ini juga diungkapkan secara langsung oleh guru bimbingan konseling saat diwawancarai, salah satu dari guru bimbingan konseling memberi jawaban yaitu:

“Adapun komunikasi yang dilakukan yaitu pendekatan komunikasi secara terbuka, siswa yang bercerita atau yang melaporkan dijanjikan privasi yang kuat dan tidak akan ada yang tau bahwa siswa tersebut melaporkan kasus perundungan. Sehingga tanpa pemaksaan atau penekanan suara mereka nyaman dalam menyampaikan, bahkan hampir semua siswa yang melapor mengakui lebih senang untuk curhat kepada guru bimbingan konseling.”⁴¹

Strategi komunikasi yang digunakan terhadap siswa yang memiliki latar belakang sebagai korban perundungan dan pastinya memiliki trauma akibat dari perundungan tersebut, adapun strategi komunikasi yang digunakan pertama kali dengan cara mendekati siswa yang menjadi korban dengan memberikan rasa nyaman dan aman. Setelah itu dengan perlahan pasti korban akan bercerita dengan sendirinya tanpa harus ada paksaan, dan tepat saat sudah mulai nyaman bercerita guru bimbingan konseling memberi arahan serta nasehat. Selain dari guru bimbingan konseling yang memberi nasehat, guru lain dan juga wali kelas juga harus berkontribusi dalam menyemangati siswa dengan latar belakang korban perundungan guna memperbaiki mental serta akademik siswa tersebut. Hal tersebut merupakan

⁴¹ Wawancara dengan Guru BK Yuni Aklima., tanggal 05 September 2023.

salah satu penanganan serta komunikasi secara efektif dan tidak hanya dengan siswa, guru bimbingan konseling juga harus memiliki komunikasi secara efektif dengan para guru dan juga orang tua siswa. Komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dan para guru lainnya yaitu saat diskusi bulanan atau biasa disebut evaluasi bulanan. Orang tua siswa juga pastinya dilibatkan dalam penanganan kasus perundungan melalui komunikasi yang empatik dan informasional, dikarenakan peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan siswa terlebih masa-masa sekolah menengah atas adalah masa pembentukan karakter diri. Komunikasi yang digunakan selain pertemuan dengan orang tua setiap rapat, bidang kesiswaan dan guru bimbingan konseling juga membentuk grup whatsapp. Hal ini telah di ungkapkan saat peneliti mewawancarai bidang kesiswaan dan guru bimbingan konseling, dan jawaban yang diberikan ialah:

“ Komunikasi yang dibangun antara kesiswaan, guru bimbingan konseling dan wali kelas dengan seluruh orang tua siswa yaitu ada melalui via whatsapp. Membentuk grup whatsapp untuk membagi informasi mengenai peraturan disekolah, perkembangan siswa dan juga mempermudah untuk para orang tua yang ingin menanyakan suatu permasalahan atau sesuatu hal yang tidak dimengerti.”⁴²

komunikasi dengan orang tua siswa juga dilakukan oleh guru bidang konseling untuk memberitahu mengenai perkembangan dari siswa dan juga beberapa informasi lainnya, hal ini dijelaskan oleh guru bimbingan konseling bahwa:

⁴² Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 Agustus 2023.

“ Komunikasi dengan orang tua siswa dan semua wali kelas, kesiswaan dan juga kami guru konseling melalui via grup whatsapp. Melalui via whatsapp para orang tua mudah menjangkau perkembangan serta peraturan yang ditetapkan di sekolah yang harus diikuti serta dengan para orang tua. Terkadang kami salut dengan beberapa orang tua yang memiliki inisiatif untuk selalu menanyakan perkembangan anaknya disekolah ataupun sekedar memastikan anaknya sampai ke sekolah atau tidak. Selain itu manajemen sekolah juga sering mengundang para orang tua dalam mengevaluasi perkembangan siswa.”⁴³

Sebagai seorang guru bimbingan konseling diwajibkan untuk mendekatkan diri dengan semua siswa, dikarenakan guru bimbingan konseling menjadi salah satu media untuk mengulik semua informasi mengenai permasalahan yang ada di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, terlebih jika itu kasus perundungan. Pada sekolah ini terdapat dua orang guru bimbingan konseling dan perguru dibagi kelas untuk mempermudah saat membimbing siswa yang bermasalah. Seperti halnya ungkapan dari beberapa siswa yang merupakan korban perundungan dan juga pelaku perundungan yang menilai guru bimbingan konseling menjadi salah satu guru favorit di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.

Beberapa siswa yang sempat diwawancarai peneliti mengungkapkan bahwa sangat senang dan merasa tenang dengan adanya guru bimbingan konseling, seperti salah satu siswa yang bernama Nadia Zikri. Siswa tersebut mengatakan bahwa:

“ Kami lebih senang berbagi cerita dengan guru bimbingan konseling dikarenakan mau mendengar apapun yang kami *sharing*. Guru BK di sekolah juga dibagi karena dua orang, tapi tidak mengecualikan kami yang kadang-kadang mencari guru BK ke ruangan bimbingan konseling langsung, siapapun disitu guru BK nya yang terkadang bukan kelasnya tetap

⁴³ Wawancara dengan Guru BK Yuni Aklima., tanggal 05 September 2023.

di layani dengan baik.”⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat berpengaruh dalam lingkungan siswa. walaupun pada dasarnya kasus perundungan tidak sepenuhnya terminimalisir akan tetapi hampir 70% siswa disekolah berani untuk terbuka dengan guru BK. Komunikasi yang terbuka bukan hanya saat siswa berbagi cerita keluh kesah akan tetapi siswa berani untuk melaporkan adanya tindakan perundungan dan dengan metode menjaga privasi siswa ini menjadikan kenyamanan siswa saat melaporkan suatu kasus.

d. Memastikan Isu Perundungan

Sebelum menindak lanjuti seorang siswa pastinya terlebih dahulu memastikan siswa tersebut benar adanya melakukan tindakan tersebut. Memastikan isu perundungan memerlukan kesadaran, pendidikan dan tindakan tegas. Isu perundungan sendiri kita semua tau bahwa perundungan tersebut melibatkan penindasan fisik, emosi atau verbal terhadap salah seorang siswa atau individual bisa juga terjadi dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, pihak sekolah terlebih kepada kesiswaan selaku yang bertanggung jawab besar atas siswa dan diikuti dengan guru bimbingan konseling serta wali kelas siswa yang menjadi pelaku serta korban perundungan. Sekolah menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh memiliki tim *cyber*, guru ini yang biasanya mencari informasi lengkap serta dibantu oleh

⁴⁴ Wawancara dengan siswa Nadia Zikri, dkk., tanggal 18 Agustus 2023.

kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Setelah informasi yang didapati melalui laporan siswa ataupun pihak lain, baru kemudian yang terlibat dalam kasus tersebut di sidang. Biasanya yang menjadi media informasi pertama adalah guru bimbingan konseling, dikarenakan sering berinteraksi dengan siswa-siswa di sekolah. Adapun cara guru bimbingan konseling berkomunikasi dengan para guru untuk mengidentifikasi siswa yang menjadi korban atau pelaku perundungan saat evaluasi perbulan atau saat ada perkumpulan seperti rapat dadakan, dan juga melalui whatsapp grup yang terdapat semua guru didalamnya. Hal ini juga sempat dijelaskan kepada peneliti saat sedang diwawancara, guru bimbingan konseling mengatakan:

“saat ingin mengidentifikasi perihal kasus perundungan ataupun kasus lainnya disekolah ini, terlebih dahulu pastikan dengan guru yang menjadi wali kelas siswa tersebut. Lalu menginformasikan lewat whatsapp grup atau saat berada dikantor semua.”⁴⁵

Pentingnya memastikan suatu isu adalah agar tidak salah dalam memutuskan suatu keputusan atau hukuman untuk pelaku perundungan. Mengumpulkan bukti yang mendukung dan saksi-saksi yang memberikan informasi guna memperjelas kasus dan pelaku tidak bisa beralasan. Walaupun di pihak sekolah terdapat tim guru yang menjadi cyber sekolah bukn berarti isu tersebut langsung jelas. Menurut peneliti pihak manajemen sekolah seharusnya dapat mempertimbangkan solusi-solusi alternatif

⁴⁵ Wawancara dengan Guru BK., tanggal 05 September 2023.

sebelum menggunakan hukuman sebagai langkah terakhir. Keputusan harus didasarkan pada keadilan dan kesetaraan untuk menghindari ketidakadilan atau keputusan yang terlalu tegas.

e. Memanggil Siswa yang Menjadi Pelaku dan Korban Perundungan

Setelah memastikan kasus perundungan selanjutnya kesiswaan dan guru bimbingan konseling langsung memanggil siswa yang menjadi pelaku dan juga perundungan. Kedua bidang pada manajemen Sekolah Menengah Atas negeri 5 Banda Aceh memiliki perbedaan penyelesaian suatu kasus perundungan. Jika bidang kesiswaan dengan cara memanggil siswa tersebut dan Cuma pelaku perundungan lalu memberi tau siswa tersebut dan membuat surat pemanggilan kepada kedua orang tua nya dan langsung mengeluarkan tanpa ada negosiasi. Hal ini juga sempat di ungkapkan saat diwawancarai oleh peneliti, ia mengatakan bahwa:

“sekolah ini tidak ada perundungan, jadi kalau sempat ada yang terlibat dalam kasus perundungan kami langsung keluarkan tidak ada membedakan besar atau kecilnya perundungan yang dilakukan.”⁴⁶

Berbeda halnya dengan dengan tindakan di ambil oleh guru bimbingan konseling yang mana pihak guru BK akan memastikan terlebih dahulu masalah tersebut sebelum menangani siswa yang bermasalah dan juga dijelaskan oleh guru bimbingan konseling bahwa:

“ Kalau ada laporan bahwa siswa di sekolah terlibat kasus perundungan, hal pertama yang kami lakukan setelah memastikan perundungan tersebut benar terjadi lalu kami memanggil pelaku dan korban perundungan. Kemudian memberikan bimbingan serta edukasi

⁴⁶ Wawancara dengan Kesiswaan., tanggal 14 Agustus 2023.

terhadap pelaku perundungan, kemudian membuat surat pemanggilan orang tua dan memberikan hukuman tergantung kasus perundungan apa yang dilakukan. Korban perundungan tidak akan kami abaikan, kami akan memberikan bimbingan serta semangat agar mental dan akademiknya tidak memburuk. Tidak hanya itu, jika siswa yang menjadi pelaku serta korban perundungan diberi kesempatan untuk tetap sekolah pihak guru bimbingan konseling sangat memantau perkembangan dari siswa tersebut.”⁴⁷

Peneliti menganalisis dari hasil wawancara diatas terdapat sedikit kurang efektifnya cara atau tindakan yang diambil oleh pihak kesiswaan dalam menangani kasus perundungan, pada umumnya sekolah memberikan hukuman bagi pelaku perundungan dengan di skors atau *homeschooling* tergantung kasus perundungan seperti apa yang dilakukan. Jika kasus tersebut ringan dan sederhana pelaku seharusnya diberi hukuman agar menyesali perbuatannya dengan cara salah satunya skors ataupun wajib ikut pembinaan akhlak, untuk pelaku yang kasus perundungan besar baru akan di keluarkan dari sekolah. Tapi sayangnya hal ini tidak dilakukan dengan seharusnya kebanyakan siswa tidak di pastikan terlebih dahulu kasusnya dengan mudah pihak kesiswaan mengeluarkan siswa yang berkasus perundungan. Peneliti lebih setuju dengan cara yang dilakukan oleh pihak bimbingan konseling, memastikan kasus yang dilaporkan lalu kemudian baru mengarahkan siswa yang bermasalah dengan memberikan edukasi, nasehat serta bimbingan dan semangat kepada pelaku perundungan.

⁴⁷ Wawancara dengan Guru BK Yuni Aklima., tanggal 05 September 2023.

f. Memanggil Orang Tua dari Siswa yang Terlibat Kasus Perundungan

Penting melibatkan orang tua dalam hal apapun yang menyangkut dengan siswa seperti perkembangan siswa baik akademik, akhlak maupun sosialnya. Terlebih bagi orang tua yang anaknya bermasalah atau berkasus, hal ini di terlebih dahulu dibenarkan permasalahannya baru kemudian orang tua dari siswa yang bermasalah akan dipanggil untuk dijelaskan kesalahan siswa. misalnya kasus perundungan, setiap siswa yang telah di panggil dan ditanyakan kebenarannya mengenai tindakan perundungan yang dilakukan pihak kesiswaan pasti memanggil kedua orang tua siswa tersebut baik dari pelaku atau korban perundungan. Memberitahukan kepada orang tuanya tindakan perundungan yang telah dilakukan, pemanggilan kedua orang tua biasanya di berikan surat yang dititip kepada siswa tersebut dan untuk mengantisipasi dan juga memastikan surat tersebut sudah di orang tua siswa, maka yang dilakukan pihak kesiswaan yaitu menghubungi orang tua siswa melalui via whatsapp atau menelponnya. Bidang kesiswaan juga menjelaskan ini kepada peneliti saat diwawancarai dan kesiswaan mengatakan bahwa:

“ Kami memberikan surat pemanggilan kepada kedua orang tua siswa baik dari pelaku dan korban perundungan. Surat biasanya akan dititip kepada siswa untuk diberikan kepada orang tuanya dan tidak sampai disitu kami juga memastikan surat tersebut sampai kepada orang tuanya dengan kami menelpon atau menghubungi melalui via whatsapp.”⁴⁸

Hal ini juga diperjelaskan kembali oleh beberapa siswa Sekolah menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, mereka mengatakan bahwa:

⁴⁸ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 Agustus 2023.

“ Surat pemanggilan orang tua biasanya dititip di kami (siswa) untuk diberikan ke ayah atau mamak setelah itu biasanya di telpon kembali oleh pihak sekolah.”⁴⁹

Setelah di analisa, peneliti setuju dengan cara yang dilakukan pihak kesiswaan. Hal ini juga dijelaskan dan diperrtegaskan kembali oleh salah satu siswa di sekolah tersebut mengenai surat pemanggilan orang tua yang dipastikan sampai ke tangan orang tua siswa. Bahwa pentingnya memastikan surat pemanggilan orang tua telah sampai atau tidak ke tangan orang tua siswa selain menitip kepada siswa juga diberitahukan melalui via handphone dengan menelpon langsung orang tua siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan benar terdapat adanya kasus perundungan, seperti yang di alami peneliti saat observasi yaitu mendapati tindakan perundungan langsung dari dua orang siswi kelas X. Saat peneliti menanyakan ruang guru TU dan kedua siswi tersebut membawa ke arah belakang sekolah dengan melontarkan beberapa perkataan yang kasar dan tidak sopan terhadap peniliti. Pengungkapan beberapa kasus dari guru BK juga menjadi penguat untuk peneliti dan terlihat jelas di lingkungan sekolah tersebut bahwa tindakan perundungan sudah menjadi hal biasa atau senda gurau yang terjadi tidak hanya antar sesama siswa tetapi juga siswa ke guru. Saat peneliti melakukan observasi menemukan salah seorang siswa yang mengejek

⁴⁹ Wawancara dengan Siswa Nadia Zikri,dkk., tanggal 18 Agustus 2023.

serta mengancam guru PPL karena tidak mau masuk kelas dikarenakan tidak suka dengan pelajarannya. Adapun yang dapat peneliti simpulkan selama observasi, edukasi yang diberikan serta pengawasan yang kuat masih belum dapat mengurangi tindakan perundungan tersebut, perundungan bukan hilang ataupun terminimalisir melainkan kasus-kasusnya tidak diselesaikan dengan sesuai strategi yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa pelaku serta korban perundungan juga mengungkapkan bahwa, sering terjadinya perundungan salah satu faktor ialah ekonomi keluarga pelaku atau pelaku merupakan siswa yang pernah melakukan tindakan perundungan di Sekolah Menengah Pertama dan berkelanjutan hingga ke jenjang Menengah Atas.

Peneliti juga setuju dengan pendapat salah seorang guru BK yang mengatakan bahwa, kurang perhatian dari orang tua menjadikan salah satu faktor siswa menjadi pelaku perundungan, hal ini terjadi karena siswa merasa tidak di perdulikan kemudian bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain dan merasa berkuasa karena siswa lain yang takut kepada pelaku perundungan. Salah seorang siswa yang peneliti wawancara juga mengatakan bahwa alasan siswa tersebut menjadi salah satu pelaku perundungan karena di rumah tidak ada yang peduli dengan pendidikannya karena kedua orang tuanya sibuk dengan kerjanya sehingga ia merasa bebas ingin berbuat apa saja.

2. Manajemen Komunikasi Horizontal, Vertikal dan Diagonal dalam Meminimalisir Perundungan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.

Manajemen komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan pelaksanaan, dan pengawasan seluruh bentuk komunikasi dalam suatu organisasi atau lingkungan. Manajemen komunikasi yang akan dibahas yaitu manajemen komunikasi di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh guna meminimalisir kasus perundungan yang semakin tahun ajaran baru kasus perundungan tetap ada walaupun setiap tahun ajaran baru menggunakan kurikulum yang tertera jelas Anti-Perundungan. Manajemen komunikasi ini mencakup pengelolaan aliran informasi, pesan, dan interaksi antara selingkungan sekolah yaitu guru dan siswa.

Tujuan dari manajemen komunikasi termasuk memastikan pemahaman yang jelas, mengurangi hambatan komunikasi, meningkatkan kolaborasi atau kerjasama, dan juga menciptakan lingkungan dimana informasi dapat bergerak secara efisien. Maka dari itu, guna manajemen komunikasi di lingkungan sekolah melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif antara siswa, guru dan orang tua. Manajemen komunikasi mempunyai tiga jenis komunikasi yaitu:

a. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal merupakan komunikasi antar rekan sebaya atau dalam hierarki yang sama dan bisa disebut yang memiliki kedudukan setara seperti sesama siswa atau sesama guru pengajar. komunikasi ini dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Seperti yang dilakukan oleh guru-guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh mereka selalu

bertukar informasi mengenai siswa-siswanya. Terlebih jika itu sebuah kasus perundungan pihak guru pengajar mata pelajaran pasti langsung menginformasikan kepada wali kelas dan di tangani juga oleh pihak guru bimbingan konseling. Komunikasi horizontal ini sangat penting, dalam hal membagi informasi, ide dan pemikiran antara para staff pengajar. Namun komunikasi ini tidak terjalankan dengan baik dan banyak para guru yang sering berbagi informasi hanya dengan sekelompok kecil atau hanya dengan beberapa guru saja. Jika komunikasi ini digunakan secara efektif di sekolah , adanya komunikasi ini dapat meningkatkan produktivitas dengan memperlancar menyelesaikan masalah, memecahkan kasus-kasus yang terjadi di sekolah, kolaborasi dengan semua pihak sekolah dan saling berbagi informasi apapun yang terkait dengan sekolah.

Akan tetapi, fakta yang peneliti dapat di lapangan tidak sesuai dengan fungsi sebenarnya komunikasi horizontal. Banyak guru yang kurang baik komunikasinya dengan antar sesama selain itu juga banyak terdapat guru-guru yang berkelompok tidak berbaur dengan guru lain. Beberapa guru juga tidak memperdulikan masalah atau informasi apa saja yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga terjadinya hambatan komunikasi antar guru pengajar.

b. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal yaitu antara kedua belah pihak beda hierarki atau satu tingkat lebih tinggi diantaranya contoh nya bidang kesiswaan dan guru bimbingan konseling serta staff pengajar lainnya. Seperti pihak kesiswaan yang memberi informasi mengenai aturan sekolah, edukasi-

edukasi yang harus ditingkatkan oleh staff pengajar serta rapat evaluasi mengenai perkembangan siswa juga disampaikan oleh kesiswaan. Adapun komunikasi vertikal memiliki perbedaan dengan komunikasi lainnya yaitu lebih formal, contohnya saat bidang kesiswaan memberikan informasi pastinya di buat rapat atau dalam diskusi formal antar semua staff guru pengajar. Adapun tujuan dari komunikasi vertikal sendiri ialah mengontrol atas semua informasi dan pengambilan keputusan. Komunikasi vertikal sering mencakup sebuah perintah, instruksi dan keputusan. Salah satu contohnya yaitu, keputusan untuk semua guru diwajibkan menghadiri serta ikut memahami dampak perundungan dan juga di harus kan untuk ikut edukasi anti-perundungan.

Namun sayang dalam komunikasi vertikal ini terdapat banyak hambatan dikarenakan kurang berjalan dengan baik komunikasi antar kesiswaan dengan staff guru pengajar, siswa dan yang paling mencolok yaitu kesiswaan dengan bidang guru bimbingan konseling. Perbedaan jawaban saat peneliti mewawancarai dengan pertanyaan yang sama akan tetapi komunikasi yang diberikan pihak keiswaan sangat tidak baik. Banyak jawaban yang tidak jujur dan juga bagian kesiswaan yang menganggap remeh pihak bidang konseling. Sedangkan pihak BK banyak mengungkapkan kasus perundungan yang banyak terjadi dan juga mengungkapkan ketidak stabilannya komunikasi antar BK dan kesiswaan. Kesiswaan juga sering tidak berbagi informasi mengenai masalah siswa atau kasus yang mengenai perundungan, BK mengetahui saat siswa tersebut

dikeluarkan dari Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.

c. Komunikasi Diagonal

Terakhir komunikasi diagonal yang mana melibatkan siswa dan kesiswaan atau guru bimbingan konseling. Komunikasi ini dapat membangun hubungan yang positif di lingkungan sekolah. Komunikasi ini merupakan salah satu komunikasi yang sangat harus dipertahankan dengan baik dan juga harus ditingkatkan. Adapun komunikasi diagonal ini yaitu antar kesiswaan dengan siswa biasa sering terjadi setiap hari senin saat upacara pagi ataupun saat kegiatan evaluasi dengan siswa. Jika antara guru bimbingan konseling dan siswa hampir setiap hari terjadi komunikasi diagonal dikarenakan setiap kelas mempunyai guru bimbingan konseling jadi sering bertatap muka dengan siswa baik itu menangani masalah siswa ataupun sekedar siswa yang ingin bercerita kepada guru bimbingan konseling. Dalam komunikasi ini melibatkan siswa dan guru BK juga bidang kesiswaan, banyak terjadi kesalahpahaman dikarenakan komunikasi yang kurang efektif. Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh menganggap bidang kesiswaan kurang dalam hal penyampaian peraturan dan juga dalam mengambil keputusan kepada siswa yang bermasalah terlebih jika siswa tersebut salah satu pelaku perundungan. Siswa di sekolah tersebut tidak lagi segan kepada para bidang kesiswaan melainkan takut dikarenakan siswa tersebut telah terdoktrin dan juga tahu jika bermasalah dengan kesiswaan dan ketahuan berbuat suatu masalah akan dikeluarkan. Jika antara siswa dengan guru

BK juga terdapat hambatan komunikasi berbeda dengan permasalahan dengan kesiswaan, siswa sekolah tersebut 20% mengakui takut dan tidak percaya dengan guru bimbingan konseling. Hal itu terbukti saat peneliti melakukan observasi dan wawancara disekolah dan menemukan hasil dari wawancara bahwa siswa di sekolah tersebut terlebih kepada korban perundungan mengakui takut melaporkan kasusnya dengan alasan guru bimbingan konseling tidak akan menyelesaikan masalah tersebut di karenakan siswa tersebut dari keluarga yang kurang ekonomi atau dari keluarga kurang mampu. Sebenarnya komunikasi diagonal ini sangat berperan baik dan sangat harus di jaga karena menjaga dan juga membangun komunikasi yang efektif dengan para siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh. /

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh, akhirnya peneliti menemukan hasil dari permasalahan sekolah tersebut. Ternyata terdapat hambatan komunikasi antara kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Manajemen atau strategi yang terdapat disekolah tidak dijalankan dengan sempurna, sehingga terjadinya hambatan komunikasi.

Menurut peneliti setelah mewawancarai dan melakukan observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh tersebut, mengenai kasus perundungan yang semakin tahun bukan mengurang tetapi menambah kasus itu diakibatkan karena penyelesaian kasus yang kurang tepat atau bisa dikatakan dengan ada hal yang tidak sesuai aturan

sebenarnya. Sekolah tersebut memang sudah memiliki langkah dalam meminimalisir perundungan akan tetapi pihak dari sekolah tidak melakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Awalnya peneliti mengira bahwa hambatannya terdapat di kurikulum tahun ajaran baru yaitu kurikulum merdeka. Adapun penyebab dari meningkatnya kasus perundungan yaitu kebiasaan kesiswaan yang mengambil tindakan mengeluarkan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh yang ketahuan terlibat kasus perundungan dengan tidak mempertimbangkan kasus tersebut perundungan kecil atau besar. Jadi siswa di sekolah tersebut bukannya menaati peraturan sekolah yang anti perundungan tetapi melakukan perundungan secara diam dan banyak pelaku perundungan mengancam korban agar tidak memberitahu guru. Hal ini sempat dijelaskan kepada peneliti saat diwawancara mengenai langkah konkret yang kesiswaan lakukan, ia mengatakan bahwa:

“ Saya langsung mengambil tindakan terhadap siswa yang menjadi pelaku perundungan, memnaggil orang tuanya lalu mengeluarkannya. Siswa di sekolah ini sadar jika ada yang berurusan dengan kesiswaan siap-siap dikeluarkan.”⁵⁰

Pada dasarnya jika pelaku perundungan masih bisa diberi hukuman maka lebih baik diberi hukuman seperti di skor dan juga dibimbing terdahulu, kemudian diperhatikan perkembangannya jika tidak ada peningkatan semakin membuat masalah maka baru mengambil tindakan

⁵⁰ Wawancara dengan Kesiswaan Cut Mardiana., tanggal 14 Agustus 2023.

dikeluarkan. Kasus perundungan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh tidak hanya terjadi dikalangan sesama siswa tetapi beberapa guru juga menjadi korban daripada perundungan yang mana pelakunya adalah siswa. perundungan dilingkungan sekolah sudah dianggap bahan candaan oleh pelaku perundungan dan untuk korban perundungan yang tidak memiliki keberanian akan selalu tertindas, hal ini juga dijelaskan oleh beberapa siswa yang menjadi korban perundungan, mereka memberikan ungkapan seperti:

“ Tidak semuanya berani melaporkan, terkadang terdapat beberapa siswa yang trauma dan terlalu takut. Terlebih jika pelaku perundungan berasal dari keluarga yang jabatan tinggi jadi kami yang kalangan biasa selalu diancam jika mereka melakukan tindakan perundungan. Kebiasaannya yang menjadi pelaku perundungan mereka yang dari kalangan atas dan menindas siswa-siswa yang menurut mereka jauh dari segi ekonomi.”⁵¹

Walaupun pada sekolah tersebut para guru bimbingan konseling selalu mengawasi gerak gerik siswanya,tidak menjamin perundungan tersebut tidak terjadi. Peneliti juga mendapat hambatan saat mengobservasi di sekolah tersebut, saat sedang menanyakan ruang kesiswaan pada siswa disekolah tersebut, bukannya diarahkan ke ruang kesiswaan melainkan ke belakang sekolah, saat memberitahu mereka akan peneliti lapoprkan tindakan mereka dan mereka hanya menjawab bahwa mereka Cuma sekedar bercanda.

Sekolah tersebut juga memiliki efektivitas program seperti setiap senin memberikan penyuluhan mengenai anti perundungan dan setiap sebulan

⁵¹ Wawancara dengan Siswa Nadia Zikri,dkk., tanggal 18 Agustus 2023.

sekali pasti mengadakan muhasabah diri guna untuk menyadarkan siswa jika perbuatan perundungan itu tidaklah bermanfaat bagi manusia dan banyak merugikan hidup.

Selanjutnya yaitu hambatan komunikasi yang terjadi antara kesiswaan dan guru bimbingan konseling yang biasa dikatakan dengan hambatan komunikasi vertikal. Peneliti menyimpulkan antara kesiswaan dan guru bimbingan konseling terdapat hambatan terlihat saat diwawancara yaitu perbedaan atau tidak ada persamaan jawaban saat diwawancara mengenai strategi yang dilakukan saat menangani kasus perundungan. Tidak hanya itu, peneliti menangkap jawaban kesiswaan yang menyepelkan bidang konseling dan kurang terbuka saat diwawancarai kemudian banyak menutupi beberapa kasus perundungan. Adapun kesiswaan juga menganggap bidang konseling itu hanya mengurus kasus atau permasalahan siswa seperti masalah keluarga dan ekonomi jadi jika masalah gini seharusnya memang kesiswaan. Ketidak terbukaannya komunikasi antar kesiswaan dan guru bimbingan konseling mengakibatkan ketidak kompakannya manajemen sekolah dan membuat kasus perundungan ini tenggelam bukan selesai dan selalu tertimbun dengan kasus-kasus perundungan lain. Terkadang pihak bimbingan konseling tidak tau bahwa ada siswa yang bermasalah, mereka mengetahui melalui siswa yang sedang bercerita atau mendapat informasi siswa yang dikeluarkan.

Jadi peneliti menyimpulkan inti dari hasil penelitian serta wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa terjadinya hambatan

dikarenakan kurangnya saling menghargai satu sama lain, serta kurang terbuka juga satu sama lain. Adapun hambatan tersebut terjadi karena adanya ke egoisan dikarenakan perbedaan posisi atau pangkat jabatan. Walaupun rapat dan evaluasi yang dilakukan sebulan sekali belum menentukan adanya komunikasi yang efektif sehingga beberapa manajemen atau strategi yang telah dibuat tidak sempurna dijalankan sehingga tidak efisien dan memerlukan sosialisasi dan komunikasi yang lebih terbuka antar bersangkutan guna melancarkan program yang telah ditetapkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan juga ditemukan ketidak sinkronnya jawaban antara kesiswaan, guru BK dan siswa. Bagian kesiswaan menutup rapat kasus perundungan sedangkan dari pihak guru bimbingan konseling menjelaskan hampir semua kasus di tahun 2023 seperti salah satunya contoh kasus paling besar ialah tawuran antara SMA Negeri 5 Banda Aceh dengan SMA Kuta Alam. Polisi menangkap salah satu siswa dari SMA Negeri 5 Banda Aceh dan menjadi salah satu anggota tawuran.

C. Kaitan Teori Behaviorisme

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka pembahasan pada penelitian ini terkait dengan Manajemen Komunikasi Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh dalam Meminimalisir Perundungan. Peneliti menemukan langsung tindakan perundungan yang terjadi di sekolah tersebut dan peneliti juga mengalami sendiri tindakan perundungan dari

salah satu siswa di Sekolah Menengah atas Negeri 5 Banda Aceh. Kasus perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah sudah menjadi hal biasa dikarenakan perundungan sudah dianggap canda gurau oleh siswa yang menjadi pelaku perundungan. Tidak sedikit siswa yang di sekolah tersebut menjadi pelaku perundungan serta korban perundungan. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa pelaku perundungan terkadang tidak hanya saat menginjak kaki di sekolah menengah atas akan tetapi ada yang dari masa sekolah menengah pertama sudah menjadi pelaku perundungan dan berlanjut hingga sekarang. Setelah peneliti menganalisa mengenai strategi-strategi yang di ada di sekolah ini sangatlah bagus tapi sangat di sayangkan pihak sekolah tidak menjalankan dengan baik strategi yang telah diterapkan sehingga salah satu alasan kasus perundungan di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh tidak berkurang akan tetapi semakin menambah atau meningkat. Adapun hambatan lainnya yaitu kurang efektifnya komunikasi vertikal yang terjadi antara kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan posisi, yaitu dimana kesiswaan menganggap rendah guru bimbingan konseling dan membuat keputusan tanpa ada kompromi dengan guru bimbingan konseling dan staff guru lainnya sehingga guru bimbingan konseling tidk tau adanya kasus perundungan kecuali siswa atau wali kelas yang langsung melaporkan kepada guru bimbingan konseling. Kesiswaan menganggap bahwa guru bimbangan konseling hanya menangani kasus kecil seperti siswa yang curhat mengenai ekonomi keluarga, tanpa disadari

hal ini membuat komunikasi antar kesiswaan dan guru bimbingan konseling tidak efektif dan saat peneliti mewawancarai keduanya nampak jelas perbedaan jawaban mengenai penanganan kasus perundungan. Alasan mengapa kasus perundungan juga semakin meningkat di sekolah tersebut dikarenakan siswa-siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh tahu bahwa jika ketahuan melakukan perundungan akan langsung dikeluarkan oleh pihak kesiswaan. Bidang kesiswaan mengangap hal itu akan dapat mengurangi tindakan perundungan disekolah pada nyatanya siswa disekolah semakin mencari celah agar tidak ketahuan, salah satu contoh kasus perundungan yang terjadi yaitu diluar sekolah akan tetapi permasalahannya yaitu berawal dari sekolah dan mereka melakukan tindakan perundungan terhadap korban diluar lingkungan sekolah masih memakai seragam sekolah, kemudian kasus ini ketahuan lalu ditangani oleh pihak sekolah karena masih memakai seragam sekolah. Perbedaan tingkat ekonomi keluarga pada siswa juga mempengaruhi terjadinya tindakan perundungan, hal ini terungkap saat peneliti mewawancarai beberapa siswa dan hampir 80% siswa mengaku bahwa kebanyakan dari pelaku perundungan ialah anak dari sisi keluarga yang berada atau ekonomi diatas rata-rata sehingga berbuat semena-mena kepada siswa yang dianggap lemah. Alasan daripada siswa yang menjadi korban tidak melaporkan kepada wali kelas atau guru bimbingan konseling karena merasa takut dengan ancaman yang diberi oleh pelaku, ancaman yang diterima yaitu jika ketahuan korban melaporkan tindakan mereka maka pelaku akan lebih

sering melakukan tindakan perundungan tersebut kepada korban.

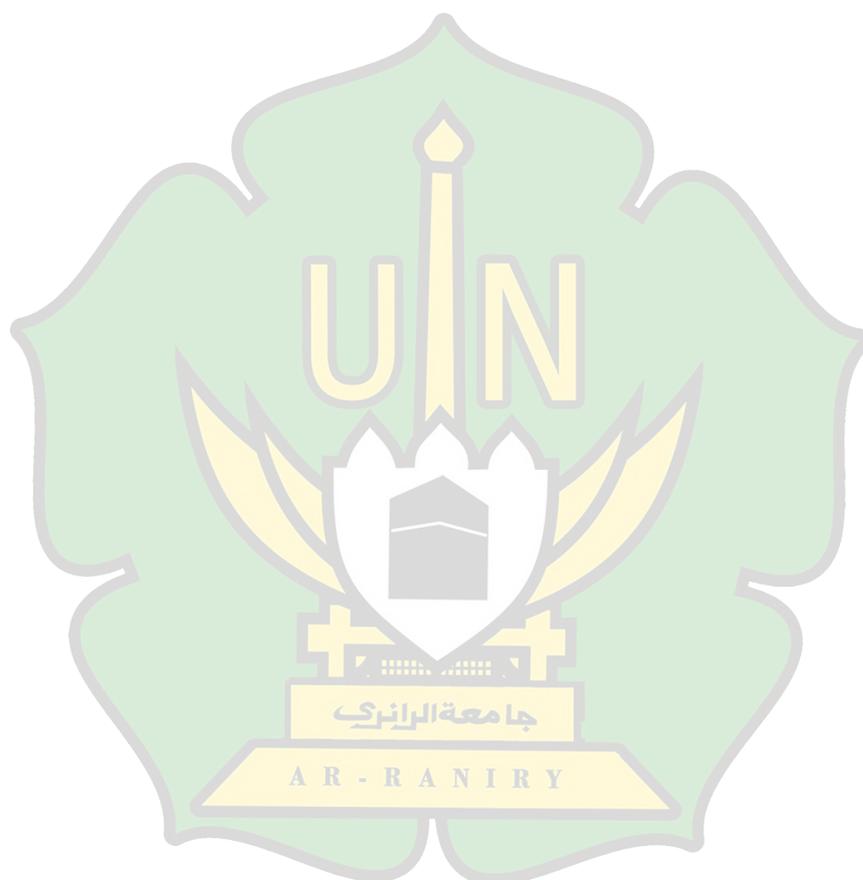
Tingkat kasus perundungan yang terjadi disekolah tidak hanya sesama siswa, dari pernyataan yang diberikan oleh bimbingan konseling ialah siswa yang menjadi pelaku perundungan juga melakukan aksinya terhadap guru-guru yang menurutnya tidak disukai. Perundungan yang dilakukan bersifat verbal dan non verbal yaitu dengan mengejek guru tersebut atau menjaili gurunya dengan cara mengempeskan ban hondanya atau menyembunyikan honda si guru. Mengenai informasi kasus perundungan lebih banyak didapatkan pada guru bimbingan konseling dikarenakan pihak kesiswaan menutup rapat tentang kasus perundungan dan menganggap kasus perundungan tidak pernah terjadi. Selain hambatan komunikasi, setelah peneliti menganalisa dan menyimpulkan juga bahwa tidak berjalan dengan baik semua strategi dikarenakan pihak kesiswaan dan bidang konseling serta semua staff guru tidak menerapkan dengan baik fungsi POAC dalam menyelesaikan kasus perundungan. Dalam manajemen komunikasi terdapat fungsi POAC yang dapat dijabarkan yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Acuating* (penggerakan), *Conrolling* (pengawasan).

Pada saat penelitian dilakukan peneliti menggunakan teori behaviorisme. Tujuannya di gunakan teori tersebut ialah menjadikan teori behaviorisme sebagai salah satu strategi pendekatan dengan beberapa siswa serta kesiswaan dan juga guru bimbingan konseling. Teori ini juga mengajarkan melihat perubahan perilaku yang terdapat pada siswa,

kesiswaan dan guru bimbingan konseling. Teori behaviorisme tidak hanya di terapkan oleh peneliti, setelah observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru BK, guru tersebut juga mengaku bahwa menggunakan teori behaviorisme ini untuk mendekat dengan siswa-siswanya. Peneliti menggunakan serta menerapkan saat penelitian dilakukan, karena menurut B.F Skinner juga dengan menerapkan teori ini kita dapat menyalurkan energi-energi positif kepada siswa atau lawan bicara sehingga mereka nyaman berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Maka dari itu peneliti merasa sangat cocok dengan teori behaviorisme terlebih melakukan pendekatan dengan para korban perundungan agar lebih terbuka dan nyaman menceritakan saat mereka mendapati tindakan perundungan dari pelaku.

Dari semua wawancara dan akhirnya peneliti menganalisa semua baik dari pihak kesiswaan, guru bimbingan konseling dan siswa. peneliti menemukan solusi agar kasus perundungan terminimalisir yaitu dengan cara setiap bidang melaksanakan tugas atau kewajiban sesuai dengan seharusnya. Contohnya seperti jika ada kasus perundungan dan terlebih dahulu yang mengetahui pihak kesiswaan, maka kesiswaan harus memberitahukan kepada guru BK, karena pada dasarnya kasus perundungan akan ditangani terlebih dahulu oleh pihak Bk dan itu sudah tugasnya. Setelah itu jika kasus tersebut tergolong kasus perundungan yang besar maka kesiswaan baru bisa menjalankan tugasnya dalam memutuskan suatu tindakan apakah dikeluarkan atau diberi kesempatan dengan catatan

membuat rapat dengan semua staff guru untuk memutuskan hukuman yang akan diberikan kepada siswa yang menjadi pelaku perundungan.



BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti memaparkan dari bab satu hingga bab empat, bab V ini adalah bab terakhir dari semua bab yang berisi kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap manajemen komunikasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 dalam Meminimalisir Perundungan.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

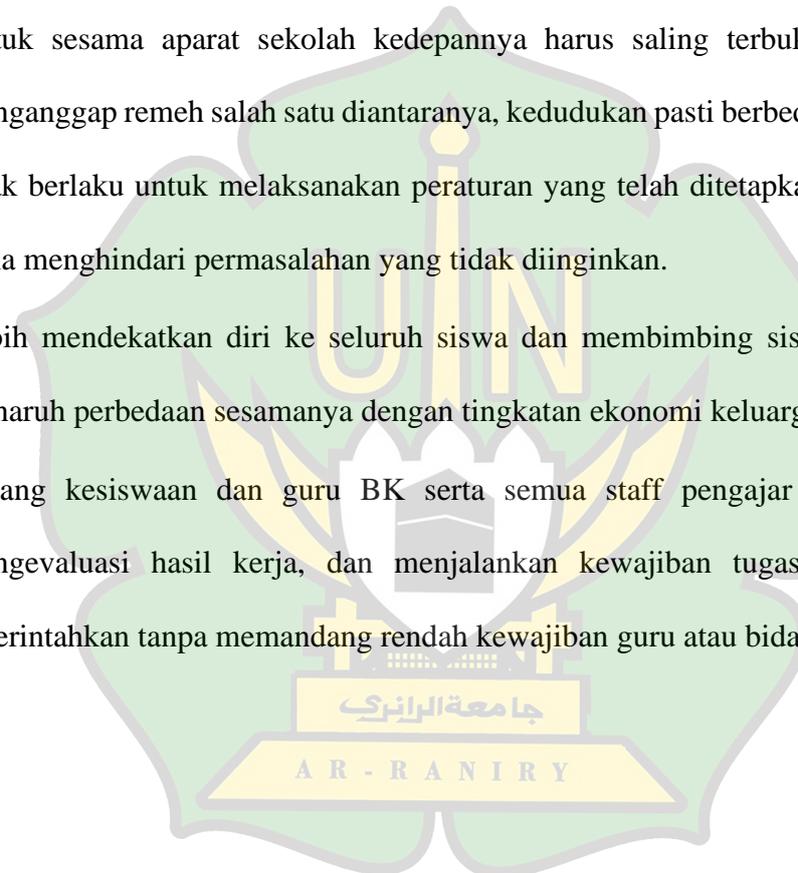
1. Pihak kesiswaan dan bimbingan konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Banda Aceh memiliki program unggulan dan merupakan salah satu strategi juga dalam meminimalisir perundungan, adapun program unggulannya ialah evaluasi diri atau muhasabah diri.
2. Strategi-strategi yang dilakukan untuk meminimalisir perundungan ialah dengan memberikan edukasi anti perundungan kepada siswa dan juga para staff guru, kemudian mengawasi siswa dalam semua aktivitasnya, selanjutnya bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang berkasus, lalu langkah selanjutnya ialah memastikan isu perundungan agar tidak salah dalam mengambil tindakan selanjutnya, setelah dipastikan isu perundungan kemudian memanggil siswa yang bermasalah agar diberi bimbingan serta nasehat dan yang terakhir yaitu memanggil orang tua dari siswa baik pelaku dan juga korban perundungan karena pentingnya melibatkan orang tua siswa agar tau apa saja yang terjadi

pada anaknya serta ikut serta dalam mendukung meminimalisir kasus perundungan juga mengantisipasi agar tidak terjadi kedua kali pada anaknya baik pelaku maupun korban perundungan.

3. Adanya strategi dan juga program unggulan dalam meminimalisir perundungan tetap tidak akan ada hasilnya jika komunikasi antara pihak sekolah yaitu kesiswaan, guru bimbingan konseling dan juga staff pengajar lainnya tidak kompak. Terdapat hambatan komunikasi vertikal antara kesiswaan dan guru bimbingan konseling yang menjadikan tidak efektifnya dan tidak berjalan dengan semestinya strategi-strategi yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam meminimalisir perundungan.
4. Pentingnya saling bertukar pikiran dan juga pendapat agar terjalankan program yang telah ditetapkan, membuang kata ego serta tinggi hati akan semua jabatan demi terjalannya komunikasi yang efektif.
5. Pengawasan yang dilakukan setiap hari dalam semua aktivitas siswa belum menjanjikan tindakan perundungan tidak terjadi.
6. Perbedaan tingkatan ekonomi keluarga siswa menjadi salah satu alasan terjadinya tindakan perundungan.

B. Saran

1. Dalam hal pelaksanaan strategi meminimalisir perundungan, pihak kesiswaan dan guru BK sudah menjalankan semuanya akan tetapi masih kurang efektif dan efisien, hendaklah kedepannya untuk meningkatkan lagi sehingga kedepannya kasus perundungan dapat berkurang dan diakui keunggulannya.
2. Untuk sesama aparat sekolah kedepannya harus saling terbuka dan tidak menganggap remeh salah satu diantaranya, kedudukan pasti berbeda akan tetapi tidak berlaku untuk melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah guna menghindari permasalahan yang tidak diinginkan.
3. Lebih mendekatkan diri ke seluruh siswa dan membimbing siswa agar tidak menaruh perbedaan sesamanya dengan tingkatan ekonomi keluarga.
4. Bidang kesiswaan dan guru BK serta semua staff pengajar untuk lebih mengevaluasi hasil kerja, dan menjalankan kewajiban tugas yang telah diperintahkan tanpa memandang rendah kewajiban guru atau bidang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A, Ariesto. 2009. "Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment".
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama. 2021. *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema.
- Kriantono, Rachmat. (2009). "Teknik Praktis Riset Komunikasi." Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, hlm. 56-57.
- Moleong, Lexy J. (2001). "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: Rosdakarya, Hlm. 3.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Hlm. 103.
- Muhajirin, Noen. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RAKE SARASIN, hlm. 183.
- Muhtadi, Asep Saeful, dan Safei, Agus Ahmad. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 107.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-8. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurdin, Muhammad. 2021. "Manajemen Komunikasi dalam Mengembangkan Mutu Lembaga Pendidikan: Studi Kasus di SMK Negeri 2 Ponorogo." Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, hlm. 15
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). "Teori Komunikasi." Depok: PT Rajagrafindo Persada, hlm. 47.
- Shidqi, M. F., & Suprpti, V. (2013). "Pemaknaan Bullying Pada Remaja Penindas (The Buly)." Vol. 02, hlm. 90.
- Sugiyono. (2009). "Memahami Penelitian Kualitatif." Bandung: Alfabeta, hlm. 1
- Usmu, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Zakiah, E. Z. (Tahun Publikasi). "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." Padjajaran, Vol. 4, hlm. 328-329.

Jurnal

- Ermata, F., & Fitrianti, D. (2016). "Efektivitas Manajemen Komunikasi Sekolah dalam Mengatasi Perundungan Verbal dan Nonverbal di SMA." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(4), 497-508.
- Fikriyah, Samrotul, dkk. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak

- dalam Menyikapi Bullying.*" Jurnal Tahsinia, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 14.
- Putri, R. F., & Safitri, R. (2020). *"The Effectiveness of Communication Management in Minimizing Verbal and Nonverbal Bullying at High School."* Journal of Education, Teaching and Learning, 5(2), 200-208.
- Siregar, A. N., & Lubis, W. (2017). *"Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."* Jurnal EducanduM, Vol. 10, No. 1, Edisi Juni, hlm. 1.
- Siti, Maisah. (2020). *"Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam."* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, UIN Sunan Kalijaga
- Tiyas, W. P., & Wijaya, D. A. (2018). *"Komunikasi Sekolah dalam Mencegah Perundungan di Sekolah."* Jurnal Pendidikan Indonesia, 7(2), 123-129.
- Weaver-Shannon. (1948). "Judul Artikel atau Bab." The Bell System Technical Journal.
- Yuliani, R., & Mawardi, A. (2019). *"Peran Komunikasi Pendidikan dalam Mencegah Perundungan di Sekolah."* Jurnal Komunikasi dan Kajian Media, 1(1), 19-28.

Skripsi

- Damsy, Yanuaris Jack, dkk. *"Peran Orang Tua dan Guru dalam Menanggulangi Sikap Perilaku Menyimpang Anak."* Jurnal Program Pendidikan Sosiologi. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, 02.
- Hatta, Muhammad. 2017. *"Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam."* Aceh Utara: Universitas Malikussaleh.
- Najiha, Sabrina. (2020). *"Hadis-hadis Bullying dan Relevansinya pada Masa Kini."* Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.

DAFTAR LAMPIRAN

Foto wawancara dengan kesiswaan



Foto wawancara dengan guru bimbingan konseling





Foto wawancara dengan siswa





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Mulia Yuna Safani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Panton Labu, 3 Mei 2001
3. Alamat : Dusun Keude, Matang Panyang.
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Status : Belum Menikah
8. IPK : 3.55
9. Pekerjaan : Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh
10. Nomor Hp : 082243057508
11. Nama orangtua
 - a. Ayah : Yuzli Muhammad
 - b. Ibu : Ernawati
12. Pekerjaan orangtua
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : PNS
13. Riwayat pendidikan
 - a. MIN 31 Seunuddon Tahun Tamat 2013
 - b. MTS Almuslimun Tahun Tamat 2016
 - c. MAS Almuslimun Tahun Tamat 2019